

Buletin La'ò Hamutuk

Vol. 3, No. 2-3

April 2002

Amerika Serikat, satu-satunya negara adidaya di dunia, giat di mana-mana. Pada tahun 1975, Amerika Serikat memberi izin Indonesia untuk menginvasi di Timor Lorosa'e dan Amerika Serikat terus memberikan dukungan diplomatik dan militer sampai tahun 1999. Pada tahun itu, Amerika Serikat mendukung penentuan nasib sendiri dan kemerdekaan di sini, sekalipun yang mengarahkan politik global Amerika Serikat tetaplah kepentingan strategis dan ekonomi.

Buletin ini mengulas berbagai keterlibatan Amerika Serikat di Timor Lorosa'e selama masa transisi. Secara lebih khusus, kami meneliti program bantuan bilateral USAID dan peran militer Amerika Serikat. Eksplorasi yang mendalam tentang industri kopi menyoroti proyek NCBA yang didanai Amerika Serikat. Artikel-artikel lain menulis laporan dari Forum Sosial Dunia di Brazil, pengantar pendidikan populer, dan berita pendek yang aktual.

Bantuan Pemerintah Amerika Serikat Kepada Timor Lorosa'e

Amerika Serikat merupakan salah satu donor terbesar untuk Timor Lorosa'e. Banyak organisasi-organisasi non-pemerintah, media, masyarakat lokal, dan bisnis-bisnis kecil di Timor Lorosa'e menerima pemberian dari the United States Agency for International Development (USAID), Badan Pemerintah Amerika Serikat yang mengatur dan mendistribusikan dana-dana ini. Artikel ini akan mendiskusikan di mana dan mengapa Pemerintah Amerika Serikat menargetkan kontribusi mereka, bagaimana masyarakat penerima menanganinya secara berbeda dengan para badan internasional, dan berapa banyak masyarakat Timor Lorosa'e yang terbantu oleh dana bantuan ini.

La'ò Hamutuk telah menanyakan informasi dari banyak negara donor dan penerima dana dalam rangka investigasi. USAID memberikan dokumen yang lengkap mengenai daftar penerima dana dan proyek-proyek mereka, juga beberapa laporan yang diajukan oleh para penerima. Meskipun kadang-kadang mereka lamban dan tidak memberikan segala sesuatu yang kami tanyakan, USAID memberikan banyak informasi, khususnya mengenai OTI yang mengatur administrasi dana-dana.

Mengapa Pemerintah Amerika Serikat Memberikan Bantuan Luar Negeri?

Amerika Serikat adalah bangsa yang paling kuat di dunia, dan salah satu negara terkaya, tetapi menyakitkan ketika mereka

datang dengan bantuan luar negerinya. Amerika Serikat hanya menggunakan 1/1000 dari *gross domestic product* (produk domestik bruto), paling sedikit dari 22 negara terkaya, dan seperempat dari rata-rata pendapatan negara-negara tersebut, menurut Organisasi Untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD, the Organization for Economic Cooperation and Development). Namun, karena perekonomian Amerika Serikat sangatlah tinggi, sekitar \$10 trilyun per tahun hanya kedua setelah Jepang. Kebanyakan bantuan dana untuk membeli barang-barang dari Amerika Serikat dan membayar gaji para staf dan konsultan berkebangsaan Amerika Serikat. Selama tahun 2000, menurut *Reality of Aid 2000* (Publikasi yang diterbitkan oleh *Earthscan*), 71,6% bantuan bilateral Amerika Serikat di seluruh dunia digunakan untuk pembelian dari Amerika Serikat.

Pada tahun 1961, Kongres Amerika Serikat mendirikan USAID untuk "meningkatkan kebijakan luar negeri, keamanan, dan kesejahteraan umum Amerika Serikat dengan membantu masyarakat di seluruh dunia dalam usaha-usaha mereka menuju pembangunan ekonomi dan keamanan di dalam dan luar negeri". Meskipun bantuan luar negeri dapat menguntungkan masyarakat di negara-negara penerima dana, pada pokoknya bantuan luar negeri ini untuk mengedepankan kepentingan Amerika Serikat.

(Bersambung ke halaman 2)



Di dalam . . .

USGET dan perusahaan DynCorp	8
Sorotan khusus mengenai kopi	10
Laporan dari Forum Sosial Dunia II	15
Membangkitkan dan Menemukan Kembali Pendidikan Populer	16
Berita Singkat	17
Editorial: Menantang Ketidakadilan Kopi	20

La'ò Hamutuk, Institut Pemantau dan Analisis Rekonstruksi Timor Lorosa'e

P.O. Box 340, Dili, Timor Lorosa'e (via Darwin, Australia)

Kantor Baucau: +61(438)143724; lhaucau@easttimor.minihub.org

Mobile: +61(408)811373; Telepon: +670(390)325-013

Email: laohamutuk@easttimor.minihub.org Web: <http://www.etan.org/lh>

Amerika Serikat sendiri menggambarkan dirinya sebagai pemimpin seluruh dunia bagi kebebasan dan demokrasi. Tetapi juga mempunyai kepentingan ekonomi di seluruh dunia, seperti “perdagangan bebas” yang memberikan perusahaan-perusahaan multinasional dan para pemilik modal mempunyai akses yang tidak terbatas terhadap pasar dan sumber daya dunia. Amerika Serikat menggunakan jalan politik, militer, dan ekonomi, termasuk bantuan luar negeri, untuk mencapai tujuan-tujuan kebijakan luar negerinya.

Sejak 1999, Kongres Amerika Serikat telah merancang \$25 juta per tahun bantuan luar negeri untuk Timor Lorosa'e. Jumlah ini besar untuk ukuran luas negara ini — sekitar 50 kali lebih pendapatan per kapita dari apa yang diberikan oleh Washington kepada Indonesia. Tetapi jumlah ini sangatlah kecil dibandingkan dengan lebih dari \$1.1 triliun pendapatan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dari penjualan senjata ke Indonesia selama pendudukan Indonesia terhadap Timor Lorosa'e.

East Timor Action Network (ETAN) — sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak di masyarakat basis di Amerika Serikat — dan organisasi lain telah melakukan *lobby* kepada Kongres selama 10 tahun untuk mendukung hak-hak manusia dan politik bagi rakyat Timor Lorosa'e. Dalam responnya, Kongres secara perlahan mengurangi dukungan Amerika Serikat kepada militer Indonesia, dan akhirnya mendorong Presiden Clinton untuk mendukung Timor Lorosa'e menentukan nasibnya sendiri. Hasil lain dari advokasi ini adalah sebuah kelompok utama yang terdiri dari para anggota Kongres yang peduli terhadap Timor Lorosa'e — dan “Teman-teman Timor Lorosa'e” yang telah mampu, sedemikian jauh, untuk meyakinkan dukungan ekonomi yang berarti bagi Timor Lorosa'e.

Siapakah yang menerima dana?

Amerika Serikat mempunyai prioritas pemberian dana yang berbeda di Timor Lorosa'e dibandingkan dengan donor-donor lain. Meskipun Amerika Serikat memberikan beberapa dukungan untuk pelayanan pokok (termasuk bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur), prioritas utama mereka dalam pemberian dana adalah untuk produksi barang-barang ekspor, pemilihan umum dan pemerintahan, keadilan, media, dan pembangunan lokal.

Artikel lain dalam *Bulletin* ini menjelaskan dua penerima dana terbesar dari kontribusi Amerika Serikat di Timor Lorosa'e. USGET (the U.S. Support Group East Timor, Kelompok Pendukung Amerika Serikat untuk Timor Lorosa'e), sebuah kehadiran kekuatan militer, dijelaskan pada halaman 8. USGET didanai dari uang Departemen Pertahanan (Pentagon) Amerika Serikat, terpisah dari anggaran bantuan luar negeri. Penerima dana terbesar bantuan luar negeri (\$13 juta sejak 1999) adalah Asosiasi Bisnis Koperasi Nasional (NCBA) yang berkedudukan di Amerika Serikat, yang keterlibatan mereka dalam industri kopi didiskusikan di halaman 12.

Amerika Serikat telah melakukan pembayaran biaya-biaya lain untuk Timor Lorosa'e. Dikarenakan Amerika Serikat mempunyai pendapatan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat dinilai membayar iuran terbesar untuk misi pasukan perdamaian PBB, di mana Amerika Serikat telah membayar sekitar \$200 juta untuk anggaran UNTAET. Selama masa darurat

Meskipun *La'o Hamutuk* menerima dana dari beberapa yayasan dan pemerintahan negara-negara kecil, kami tidak menerima dana dari pemerintah Amerika Serikat atau lembaga-lembaga lain (PBB, lembaga donor utama, Bank Dunia, dll) dengan keterlibatan yang berarti di Timor Lorosa'e. Jika kami menerima dana dari mereka, kemampuan kami untuk memantau kegiatan mereka secara obyektif dapat dikompromikan.

di Timor Lorosa'e pada akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000, Amerika Serikat menyumbang \$36 juta untuk penyediaan makan dan bahan-bahan lain, juga sejumlah sepuluh juta lebih melalui lembaga-lembaga multilateral. Amerika Serikat telah mengalokasikan dana \$1 juta lebih selama dua tahun untuk para mahasiswa, diplomat, dan profesi lain dari masyarakat Timor Lorosa'e untuk belajar atau mengunjungi Amerika Serikat. Amerika Serikat juga memberikan kontribusi sejumlah \$8.5 juta

kepada CFET (the Consolidated Fund for East Timor, Dana Gabungan untuk Timor Lorosa'e) yang diatur oleh Pemerintah Timor Lorosa'e. Sisa dari artikel ini akan menggambarkan bantuan lain Amerika Serikat kepada Timor Lorosa'e, dan pembayaran yang ditulis sebelumnya (kecuali NCBA dan CFET) tidak termasuk dalam Grafik 1.

Grafik menunjukkan jumlah total yang diterima oleh masing-masing jenis organisasi dari USAID sejak September 1999. Tiga diagram hitam di sebelah kiri menunjukkan kontribusi untuk NCBA, TFET (the Trust Fund for East Timor, Dana Perwalian untuk Timor Lorosa'e) yang diatur oleh Bank Dunia, dan CFET. (Untuk informasi lebih lanjut mengenai dana ini, lihat *Bulletin La'o Hamutuk* Vol. 3, No. 1.) Ketiga kontribusi tersebut tidak didiskusikan lebih lanjut di artikel ini.

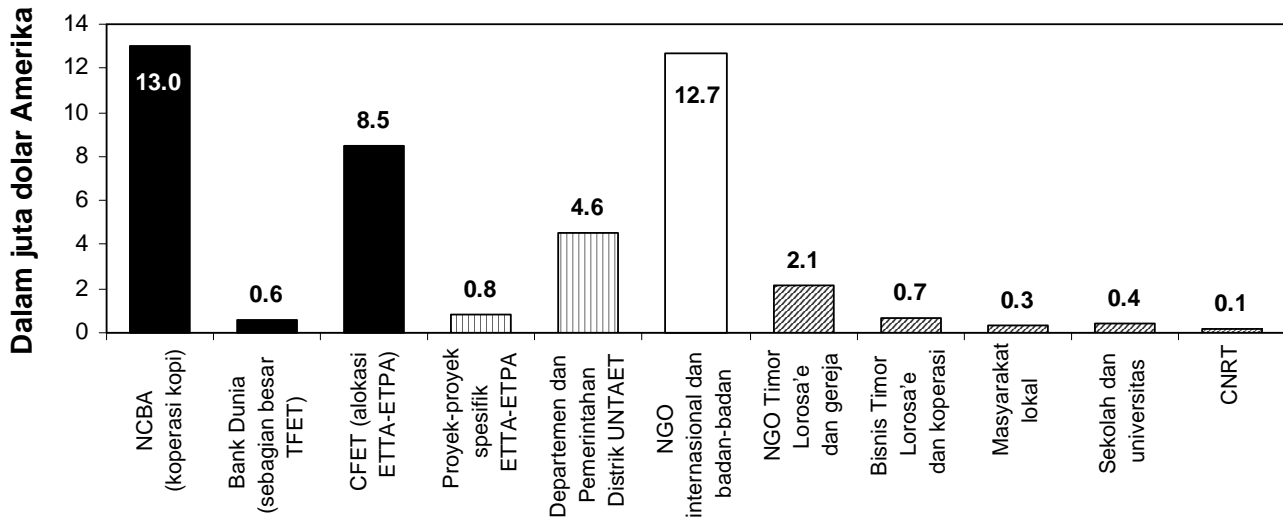
Selanjutnya, dua diagram (silang tegak dan mendarat) menunjukkan dana yang ditargetkan untuk departemen atau program khusus pemerintah. Selanjutnya, diagram (berwarna putih) menunjukkan dana sebesar \$12.7 juta untuk organisasi non-pemerintah internasional dan lembaga-lembaga yang dijelaskan di bawah dalam Tabel 1. Semua dana ini hampir seluruhnya dibayar dalam bentuk tunai dan diperuntukkan bagi proyek-proyek yang lebih besar yang akan dibicarakan selanjutnya dalam artikel ini.

Beberapa organisasi yang terdaftar di atas (khususnya Asia Foundation dan Freedom House), membagikan dana kepada organisasi non-pemerintah lokal Timor Lorosa'e, tetapi kebanyakan memberikan pelayanan, seperti pelatihan oleh ahli-ahli internasional, konsultan asing, atau materi-materi pendidikan. Dua program yang dilaksanakan oleh IOM (International Organization for Migration, Organisasi Internasional untuk Migrasi) didiskusikan di bawah.

Sayangnya, hanya sedikit uang yang disumbangkan kepada organisasi non-pemerintah internasional untuk bekerja di Timor Lorosa'e yang akan berkantor di negara ini — kebanyakan dibayarkan untuk staf asing atau konsultan (yang menabung atau mengirim kebanyakan gaji mereka ke luar Timor Lorosa'e), atau mendatangkan peralatan dan persediaan dari luar negeri. Tidak hanya USAID atau para penerima dana yang bersedia menginformasikan kepada *La'o Hamutuk* mengenai berapa banyak uang yang dibayarkan kepada staf lokal orang-orang Timor Lorosa'e atau berapa banyak uang yang dibelanjakan di dalam negeri mereka sendiri.

Seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1, banyak proyek-proyek USAID berhubungan dengan pemilihan umum, media, dan sistem peradilan — bidang-bidang yang sangat penting terhadap demokrasi. Amerika Serikat memprioritaskan bidang-bidang ini untuk bantuan di seluruh dunia, meyakinkan para pemimpin politik, jurnalis, aktivis, dan jaksa untuk mengadopsi pandangan Amerika Serikat mengenai proses demokrasi, dan merasa bangga

Grafik 1: Para Penerima Dana dari Dana Bantuan Bilateral Amerika Serikat Pasca Masa Darurat di Timor Lorosa'e (\$43,911,000 sejak tahun 1999)



dengan dukungan Amerika Serikat. Amerika Serikat mengakui mereka sebagai orang-orang yang paling berpengaruh pada masyarakat, khususnya pada saat menuju pemerintahan sendiri.

Prioritas dana tersebut juga mencerminkan bahwa dana sebesar \$3.8 juta dana bantuan USAID telah diberikan kepada organisasi non-pemerintah lokal Timor Lorosa'e, media, koperasi, bisnis, dan masyarakat. Mereka yang menerima paling banyak dana dari USAID terdaftar dalam Tabel 2. Berlawanan dengan dana bantuan tunai yang diberikan kepada organisasi-organisasi internasional, hampir keseluruhan dari dana ini dalam bentuk barang. Antara lain, USAID membelikan

komputer, truk, sepeda motor, peralatan, persediaan kebutuhan kantor, bahan-bahan bangunan, atau bahan-bahan lain untuk membantu para penerima dana menyelesaikan tujuan-tujuan pendanaan tersebut. Dalam pengecualian beberapa kasus, uang tunai dapat diberikan untuk biaya-biaya khusus (seperti gaji bulanan staf atau biaya konsultan). USAID mengatakan bahwa kelompok kecil dan lokal tidak menunjukkan kemampuan manajemen keuangan yang dipersyaratkan oleh Pemerintah Amerika Serikat, dan penerima-penerima dana bantuan tersebut bebas dari beban laporan kertas kerja dan prosedur-prosedur. Bagaimanapun, hal ini akan menciptakan persepsi bahwa

Tabel 1: Organisasi non-pemerintah Internasional dan lembaga-lembaga penerima dana yang menerima dana lebih dari \$250,000 dari USAID

Penerima Dana Bantuan	Jumlah Dana	Jumlah Total dalam dolar	Program-Program Terbesar
Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) (Sebenarnya IOM adalah organisasi pemerintah bukan organisasi non-pemerintah)	7	\$2,584,944	Re-integrasi Bekas anggota FALINTIL (FRAP, Ex-FALIINTIL reinsertion); Proyek Masyarakat Lokal (BELE)
Jaringan Internews	8	\$1,997,630	Pelatihan Media (lihat di bawah)
Asia Foundation	3	\$1,393,974	Penelitian mengenai pengetahuan para pemilih; melatih masyarakat Timor Lorosa'e memantau pemilihan umum; kampanye memberikan suara; mendukung Yayasan HAK dan kelompok hak asasi manusia nasional dan lokal; mendatangkan ahli untuk Majelis Konstituante.
National Democratic Institute (NDI)	2	\$1,131,129	Kelompok belajar yang berfokus pada pengetahuan dan perilaku warga negara; diskusi pendidikan kewarganegaraan; merangsang diskusi publik mengenai peran militer dalam masyarakat.
Internasional Kesehatan Keluarga (Family Health International)	1	\$1,000,000	Pendidikan HIV/AIDS (bagian dari program USAID di seluruh dunia)
Yayasan Internasional untuk Sistem Pemilihan Umum (Intl Foundation for Election Systems)	2	\$799,997	Pelatihan bagi para staf pemilihan umum; memantau teknis administrasi pemilihan umum. Juga melatih para hakim dan para pembela umum
International Republican Institute (IRI)	1	\$725,000	Pelatihan bagi partai politik dalam peraturan pemilihan umum, pemantauan, dan "pengembangan pesan"
Institut Internasional Pengembangan Hukum (IDLI, Int'l Development Law Institute)	2	\$706,624	Pelatihan bagi para hakim, jaksa penuntut umum, dan pembela umum
Koalisi untuk Keadilan Internasional (CIJ, Coalition for International Justice)	3	\$674,963	Bantuan untuk Unit Kejahatan Berat dengan para penterjemah, para investigator, dan penyebarluasan kepada masyarakat umum
Carter Center	2	\$603,959	Pemantauan pemilihan umum dalam lingkungan politik yang lebih luas
Freedom House	2	\$513,757	Bantuan kepada para organisasi lokal yang bergerak dalam hak asasi manusia
Organisasi non-pemerintah lain yang menerima dana bantuan lebih kecil	19	\$578,580	
Jumlah TOTAL untuk semua organisasi non-pemerintah internasional	53	\$12,736,757	

Tabel 2: Kelompok Masyarakat Timor Lorosa'e Penerima dana lebih dari \$50,000 atau lebih dari USAID

Penerima Dana	Jumlah Dana	Jumlah Total dalam dollar	Program-program Terbesar
Surat Kabar <i>Timor Post</i>	7	\$176,750	Bantuan umum
Konsorsium Percetakan	6	\$169,661	Operasional; pelatihan; pemeliharaan alat-alat
Forum NGO	8	\$156,588	Pusat internet; peralatan; pendidikan kewarganegaraan
RENETIL	5	\$135,827	Bantuan untuk kantor; pendidikan kewarganegaraan
Program Pemantauan Sistem Pengadilan (JSMP, Judicial Systems Monitoring Programme)	2	\$131,678	Pemantauan Sistem Pengadilan
CNRT	4	\$127,123	Bantuan untuk kantor; hubungan media; pelatihan diplomasi
Universitas Timor Lorosa'e	3	\$102,668	Renovasi gedung; transportasi staf
Yayasan HAK	5	\$101,745	Perbaikan dan pembangunan kantor
Yayasan BIA Hula	3	\$100,922	Sistem air bersih lokal
Salesian Don Bosco di Timor Lorosa'e	3	\$94,420	Rehabilitasi dan perlengkapan untuk sekolah pertanian dan teknik
ETADEP (East Timor Action for Development)	3	\$80,673	Pendirian kembali kantor; Transportasi untuk para petani (BELE)
FOKUPERS	4	\$76,724	Pendirian kembali kantor; menerbitkan buku "Buibere" dalam Bahasa Tetum
Surat Kabar <i>Suara Timor Lorosa'e</i>	4	\$70,402	Peralatan, transportasi, dan gaji
Yayasan Prohem	2	\$67,691	Sistem Air Bersih (BELE)
TOTAL untuk daftar di atas	59	\$1,592,872	
Media Masyarakat Timor Lorosa'e lainnya	26	\$299,942	Dana bantuan kecil untuk surat kabar, majalah, dan radio
Proyek-proyek di masyarakat lokal melalui organisasi non-pemerintah lokal	99	\$803,411	Program-program BELE dan TEPS (tidak termasuk item-item yang terdaftar di atas, NGO internasional dan UNTAET).
Kelompok Masyarakat Timor Lorosa'e lainnya (dana-dana bantuan kecil)	79	\$1,034,917	Dana-dana lebih kecil untuk NGO Timor Lorosae untuk rekonstruksi atau proyek-proyek
TOTAL untuk semua penerima dana organisasi non-pemerintah Timor Lorosa'e (organisasi non-pemerintah, bisnis, koperasi, sekolah, masyarakat, gereja)	263	\$3,731,142	Lebih dari \$1 juga diberikan kepada masyarakat lokal dan koperasi dalam jumlah dana bantuan kecil untuk perbaikan ekonomi jangka pendek (lihat di bawah)

USAID tidak mempercayai masyarakat Timor Lorosa'e untuk menangani uang.

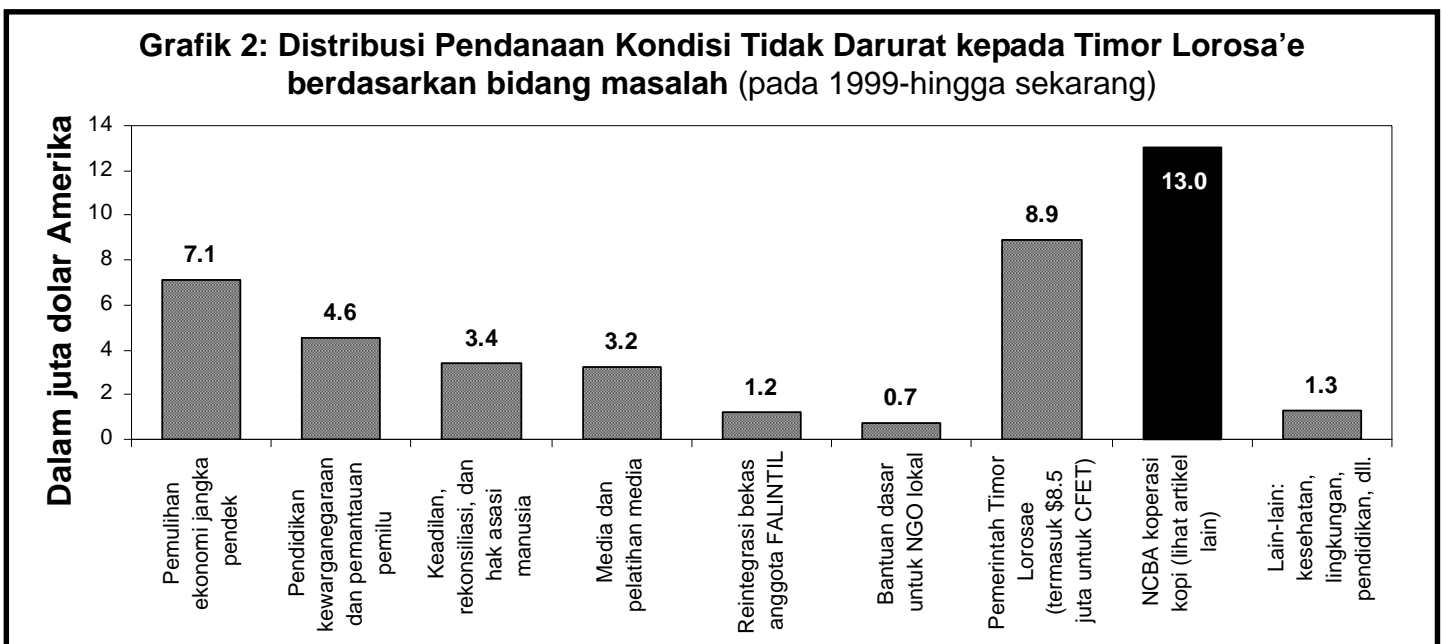
USAID telah memprioritaskan beberapa sektor di Timor Lorosa'e, yang ditunjukkan dalam Grafik 2 dan didiskusikan lebih jelas di bawah.

Perbaikan Ekonomi Jangka Pendek \$7,100,000:

USAID telah mendanai beberapa program untuk pekerjaan lokal dan perbaikan infrastruktur dalam skala kecil, dengan cara menstabilkan masyarakat lokal setelah penghancuran di tahun

1999. Program ini dimulai pada awal 2000 dan akan berakhir pada bulan Mei 2002. Kebanyakan dari proyek-proyek individual dalam skala kecil, seperti pembangunan kembali satu gedung; memperbaiki jalan; pembangunan persediaan air, fasilitas olah raga atau irigasi untuk satu desa; atau bantuan berupa bahan-bahan bagi koperasi lokal atau bisnis. Meskipun dalam beberapa program awal para pekerja lokal dibayar, model selanjutnya adalah mengatur badan untuk mengidentifikasi seorang pemimpin masyarakat lokal atau organisasi, menanyakan kepada mereka proyek apa yang dibutuhkan oleh

Grafik 2: Distribusi Pendanaan Kondisi Tidak Darurat kepada Timor Lorosa'e berdasarkan bidang masalah (pada 1999-hingga sekarang)



Tabel 3: Program Perbaikan Ekonomi untuk Proyek Masyarakat Basis

Nama Program	Badan Pemerintahan	Jumlah Uang	Jangka Waktu	Di mana	Penjelasan
Program Pekerjaan Transisional (TEP, Transitional Employment Program)	Hampir keseluruhan melalui Pemerintahan Distrik UNTAET	\$4,493,000	Jan - Aug 2000	Semua distrik	Gaji, peralatan, perlengkapan dan persediaan untuk bagian awal dari kebersihan masyarakat, pengurusan gedung, olah raga, proyek jalan dan got.
Perjanjian Waktu Transisi untuk Dukungan Masyarakat (TEPS II)	Dua-pertiga melalui Pemerintahan Distrik UNTAET, sisanya melalui organisasi-organisasi lokal	\$663,000	Sep 2000 - Mar 01	Semua distrik	Dukungan untuk proyek-proyek kecil, seperti perbaikan pasar dengan penyediaan buruh dari masyarakat.
Meningkatkan penguatan, Kepemimpinan, dan Pekerjaan (BELE)	USAID melalui organisasi masyarakat basis	\$887,000	Apr 01 - Jan 2002	Manatuto, Baucau, Ainaro, Manufahi, Bobonaro, Liquiça	Masyarakat memilih proyek, USAID bekerja melalui kelompok lokal untuk mendukung (tanpa gaji) untuk proyek skala kecil bidang pertanian, jalan, sistem air, gedung masyarakat, fasilitas olah raga atau bantuan untuk koperasi.
BELE melalui IOM	IOM melalui organisasi masyarakat basis	\$1,093,000	Sep 01 - Mei 02	Tujuh distrik yang tidak termasuk dalam daftar di atas	Masyarakat memilih proyek-proyek seperti proyek masyarakat terpilih, seperti USAID BELE (baris sebelumnya), tetapi menggunakan sub kantor IOM untuk mengatur dan memperoleh bahan-bahan.

masyarakat mereka, dan menyediakan peralatan dan bahan-bahan jika masyarakat menyediakan buruh secara sukarela. Proyek-proyek dipilih dan dikerjakan dengan cepat, tanpa banyak pengeluaran tambahan atau pemeriksaan ulang secara administrasi, dengan sebuah tujuan untuk mendapatkan tanggapan yang cepat terhadap identifikasi kebutuhan masyarakat lokal.

Hampir semua proyek-proyek ini dilaksanakan sebagai bagian dari program-program yang lebih besar, dijelaskan dalam Tabel 3.

Sebagai tambahan terhadap program-program dalam Tabel 3, USAID secara langsung mendanai 21 proyek yang hampir sama dengan total biaya \$326,000, kebanyakan melalui organisasi non-pemerintah lokal, dan mendanai \$250,000 untuk Program Bantuan Masyarakat untuk Stabilisasi Jumlah Penduduk (CAPS, Community Assistance for Population Stabilization). (Jumlah dana dalam Tabel 3 adalah jumlah total yang diberikan oleh USAID, dan bedakan dari data yang lebih lengkap yang ditulis dalam sisa tulisan dari artikel ini)

La'o Hamutuk tidak menerima informasi hasil pemeriksaan ulang program-program ini di tingkat distrik atau masyarakat. Tetapi menurut evaluasi internal yang diberikan oleh USAID kepada kami, program-program tersebut berhasil mendatangkan uang, bahan-bahan, dan pekerjaan (TEP dan TEPS) dengan cepat kepada masyarakat, seringkali memulihkan kembali pelayanan lokal yang penting bagi masyarakat. Tetapi dengan tergesa-gesanya program yang dijalankan dan kondisi infrastruktur dan masyarakat yang kacau balau setelah 1999 kadang-kadang menyebabkan proyek menjadi tidak berguna dan tidak selesai. Pada waktu itu tujuan dari program ini kelihatannya untuk menggunakan uang secepat mungkin – laporan tengah tahun IOM dari BELE mengulas “rata-rata tingkat pembakaran \$59,199 per bulan.” (Istilah “tingkat pembakaran” biasanya untuk menyebut seberapa cepat bahan bakar roket digunakan). Karena program itu hanya berlangsung selama delapan bulan, program ini tidak memasukkan tindak lanjut untuk melihat apakah proyek berjalan sukses dan apakah uang digunakan dengan efektif.

Program-program ini akan berakhir sebelum Timor Lorosa'e merdeka. Meskipun mereka telah mencukupi beberapa kebutuhan infrastruktur di beberapa masyarakat, penyediaan air bersih setempat, perbaikan jalan, sekolah-sekolah, pasar, dan gedung-gedung masyarakat di beberapa desa di seluruh Timor Lorosa'e masih belum selesai diperbaiki atau belum mencukupi. Kita berharap bahwa pemerintah Timor Lorosa'e bekerja sama dengan para donor akan dapat melanjutkan tugas mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan dan Pemantauan Pemilu: \$4,562,000

Organisasi non-pemerintah berkantor pusat di Amerika Serikat menerima 93% dari jumlah total uang ini, dengan sisa dana (\$227,000) diberikan kepada organisasi non-pemerintah lokal Timor Lorosa'e. Dengan fokus utama pemilihan umum Majelis Konstituante pada bulan Agustus 2001 yang lalu – pelatihan memantau partai politik dan memantau pemilu mengenai seluk beluk proses pemungutan suara.

Di seluruh dunia, Amerika Serikat menyebarluaskan sebuah pandangan demokrasi yang meyakinkan kemampuan masyarakat untuk memberikan suaranya sebagai faktor yang paling penting, dan dana-dana USAID mengedepankan perspektif tersebut. Perhatian banyak diberikan kepada peraturan-peraturan pemilihan umum dan proses hari pemungutan suara, dengan sedikit memfokuskan pada masalah pokok, antara pemilihan umum dan politik, atau mengenai cara-cara warganegara untuk dapat berkomunikasi dengan dan mempengaruhi pejabat-pejabat publik. Pendidikan kewarganegaraan untuk warganegara dan politisi dapat mengabaikan prinsip-prinsip bahwa pemerintah dapat berdiri dengan perhatian dari rakyat, dan bertujuan untuk melayani kepentingan umum. Saat ini, pengalaman Timor Lorosa'e selama empat abad terakhir berbeda, prinsip ini sangat mendasar menuju transisi demokrasi.

Selama pemilihan umum Majelis Konstituante pada bulan Agustus 2001, panduan yang berbeda untuk memantau pemilihan umum ditulis dan diterbitkan dalam beberapa bahasa oleh UNDP (tidak didanai oleh USAID), Asia Foundation, dan International Republican Institute (IRI). Semua bahan-bahan tersebut berisikan informasi yang sama, seluk beluk secara lengkap mengenai proses pemungutan suara dan peran para pemantau pemilihan umum. Sementara memberikan perhatian yang berlebihan kepada pemantauan pemilihan umum. USAID dan lembaga dana internasional lainnya sedikit memberikan perhatian terhadap keputusan para anggota Majelis Konstituante yang akan menggunakan waktu mereka untuk menulis Konstitusi, atau untuk menjelaskan kepada masyarakat atau para pembuat undang-undang bagaimana partai politik akan bekerja di dalam Majelis Konstituante dan Parlemen. Apakah pemilihan umum kedua seharusnya diselenggarakan untuk Parlemen, yang menjadi perdebatan di masyarakat pada awal 2002, tidak termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan, meskipun hal ini telah disebutkan dalam regulasi UNTAET pada Bulan Maret 2001 yang disahkan oleh Majelis Konstituante.

Dengan selesainya pemilihan umum parlemen untuk lima tahun ke depan, sangatlah penting bagi warganegara Timor Lorosa'e mengetahui dan menggunakan kekuatan persuasif dan pragmatis untuk membantu para wakil mereka. Rakyat di sini telah mempunyai hubungan perlawanan dengan pemerintah-pemerintah yang memperdayai, dan ini akan membutuhkan pendidikan dan pengalaman lebih tidak sekadar memberi tanda pada kartu suara untuk membuat negara ini betul-betul demokratis.

Program pendidikan kewarganegaraan utama yang ditangani oleh setiap organisasi non-pemerintah berkantor di Amerika Serikat dijelaskan sebagai bagian dari Tabel 1.

Keadilan, Rekonsiliasi, dan Hak Asasi Manusia: \$3,419,000

Meskipun pemerintah Amerika Serikat seringkali melakukan pelanggaran hak asasi manusia di Timor Lorosa'e selama 23 tahun penjajahan Indonesia, Washington telah memprioritaskan masalah hak asasi manusia untuk dana bantuannya. Pada waktu yang sama, Amerika Serikat menolak menggunakan kekuatan politiknya untuk mendorong PBB melakukan tindakan yang efektif untuk membawa militer Indonesia dan para pemimpin politik (tidak menyebutkan pemerintah Amerika Serikat) bertanggungjawab terhadap kejahatan yang mereka lakukan dan terjadi di Timor Lorosa'e antara 1975 dan 1999. Unit Kejahatan Berat UNTAET kelihatannya mengikuti kebijakan yang sama mengenai tuntutan untuk menghukum para pejabat tinggi TNI (lihat Buletin *La'o Hamutuk* Vol. 2, No. 6-7).

Lebih dari dua pertiga dana bantuan ini diberikan kepada organisasi non-pemerintah internasional, seperti yang termasuk dalam Tabel 1. Sebagai tambahan, USAID secara langsung mendanai UNTAET, pemerintah Timor Lorosa'e dan organisasi non-pemerintah lokal yang bekerja untuk hak asasi manusia, keadilan, dan rekonsiliasi. Beberapa dari mereka bekerja dengan sangat bagus dan melakukan pekerjaan penting, dan dukungan USAID datang setelah pembumihangusan 1999 membantu mereka kembali untuk melangkah. *La'o Hamutuk* prihatin mengenai ketergantungan pada dana Amerika Serikat – khususnya mengenai sistem sumberdaya pengadilan yang kurang.

- **Unit Kejahatan Berat UNTAET** - \$296,000 sebagian besar untuk investigator, penerjemah, dan perlengkapan.
- **Menteri Kehakiman** - \$260,000 dukungan perlengkapan untuk hakim, jaksa, pembela umum, dan pengadilan.
- **Program Pemantauan Sistem Peradilan (JSMP)** - \$132,000 untuk memantau sistem peradilan.
- **Yayasan HAK** - \$75,000, sebagian besar untuk pembangunan kantor untuk mendukung pekerjaan yang fokus pada hak asasi manusia.
- **Komisi Kebenaran, Penerimaan, dan Rekonsiliasi** - \$67,500 untuk biaya awal pembentukannya.
- **Gereja Suai and Baucau** - \$67,000 untuk pekerjaan pada rekonsiliasi dan hak asasi manusia.
- **Sebelas Organisasi non-pemerintah Timor Lorosa'e yang lain** - \$179,000 dengan jumlah dana yang lebih kecil untuk proyek-proyek masalah keadilan, hak asasi manusia, dan rekonsiliasi.

Media dan Pelatihan Media: \$3,224,000

Kebanyakan dana ini (delapan macam dana dengan jumlah \$2 juta) telah digunakan oleh Perusahaan Jaringan *Internews* yang berkantor pusat di Amerika Serikat. Perusahaan *Internews*

telah melatih jurnalis radio dan media cetak Timor Lorosa'e dalam beberapa materi pelatihan, mendukung media selama pemilihan umum Majelis Konstituante (memasukkannya ke dalam program radio dan surat kabar), mendatangkan ahli hukum media untuk memberikan saran kepada Majelis Konstituante, dan mengatur sebuah kantor bagi media untuk Majelis Konstituante. Meskipun tidak termasuk dalam jumlah total media yang didanai seperti yang disebut di atas, Asia Foundation dan organisasi non-pemerintah internasional lainnya juga melatih dan mendukung media Timor Lorosa'e dengan sum-

berdaya yang disediakan oleh USAID.

Sisa \$1.2 juta telah dibagikan secara meluas, dan memberikan dukungan yang penting bagi dua surat kabar, dan hampir semua stasiun radio, Konsorsium Percetakan, dan sebagian besar majalah. USAID menyediakan lebih dari 1,000 radio transistor yang didistribusikan di seluruh distrik oleh organisasi non-pemerintah lokal, dan juga membeli kebanyakan surat kabar dan majalah

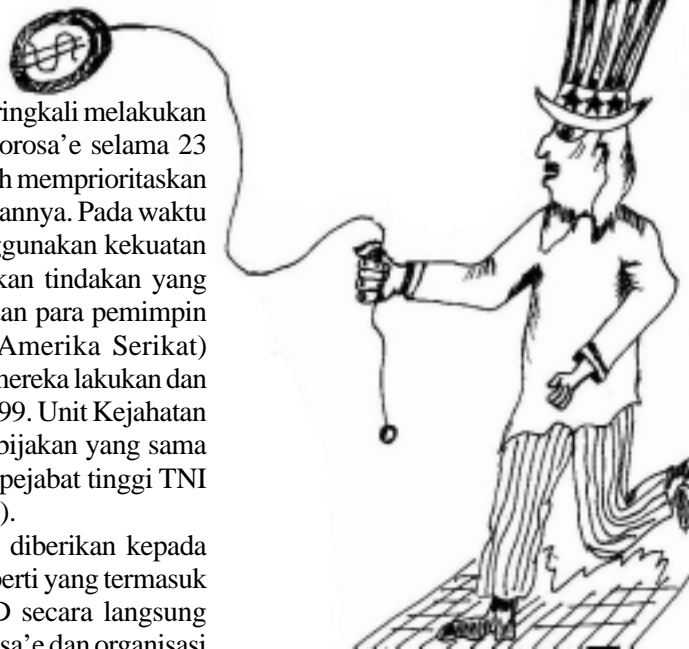
edisi lama untuk membantu secara keuangan dan membantu dengan menyebarkannya, termasuk di Timor Barat.

Kebanyakan dukungan USAID untuk media lokal adalah pelatihan dan peralatan. Sebagai program besar yang berbasis luas, telah terdapat beberapa masalah dengan kemampuan dan memanfaatkan peralatan, dan masalah dengan kelanjutannya dari pemberi dana. Tetapi secara keseluruhan, dukungan USAID telah membantu bermacam-macam kelompok untuk mempublikasikan dan menyiarkan. Bagaimanapun, hampir semua media yang independen di Timor Lorosa'e tergantung kepada dukungan pemerintah Amerika Serikat, suatu kondisi yang membahayakan kemampuan mereka untuk meliput berita tanpa prasangka, khususnya di mana terdapat keterlibatan kepentingan Amerika Serikat. Terdapat beberapa dari mereka yang akan bertahan secara finansial tanpa bantuan dana dari pemerintah Amerika Serikat kecuali ada sumber-sumber lain.

Dalam beberapa bulan, media pemerintah (TVTL, Radio UNTAET, dan surat kabar *Tais Timor*) akan tutup atau berubah secara radikal, dengan pertanggungjawaban TV dan radio yang dialihkan dari PBB kepada pemerintah Timor Lorosa'e (di mana Pemerintah Timor Lorosa'e tidak mempunyai dana untuk ini), kemungkinan dengan dukungan Pemerintah Portugis. Seperti *La'o Hamutuk*, USAID "sangat prihatin dengan kesinambungan" dan kelanjutan kemandirian media yang telah mereka dukung, khususnya Radio UNTAET.

Program Bantuan Mengembalikan Veteran FALINTIL Kepada Masyarakat (FRAP): \$1,219,000

Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) mengatur administrasi dari proyek ini, yang didanai oleh USAID, Bank Dunia dan pemerintah Jepang. FRAP membantu para veteran



Birokasi dan Keuntungan: OTI and DAI

Program dana bantuan Amerika Serikat di Timor Lorosa'e didanai dan di bawah pemerintahan Badan Amerika Serikat untuk Pembangunan Internasional (USAID), sebuah divisi dari Departemen Dalam Negeri yang menangani segala sesuatu di seluruh dunia. Tetapi birokrasinya tidak sederhana.

Kantor OTI (the Office of Transition Initiatives, Kantor Inisiatif Transisi) satu bagian dari struktur USAID di Washington, didirikan pada tahun 1994 untuk menangani dana dalam jumlah kecil di "negara-negara prioritas yang rentan konflik", dalam masa transisi politik. OTI bekerja lebih cepat dan birokrasinya lebih sederhana dibandingkan dengan prosedur USAID, untuk menjawab perubahan-perubahan kondisi yang cepat.

Sekarang ini, OTI bekerja di Afghanistan, Sierra Leone, Zimbabwe, Serbia, Macedonia, Peru, dan Indonesia, serta Timor Lorosa'e, yang berdiri sejak 1999. OTI telah membayar sekitar \$14 juta dari \$44 juta dari bantuan bilateral Amerika Serikat yang ditunjukkan pada Grafik 1. Dana ini tidak mendanai tiga diagram batang hitam (NCBA, TFET, dan CFET) atau dana bantuan dengan jumlah besar kepada organisasi non-pemerintah internasional untuk kegiatan "demokrasi dan pemerintahan". Semua dari dana segar kepada masyarakat dan organisasi Timor Lorosa'e melalui OTI.

Masa Transisi Timor Lorosa'e hampir berakhir, dan OTI akan berakhir setelah November 2002, dan mengalihkan tanggungjawabnya kepada Biro Regional USAID Asia Timur (ANE, Asia Near East). Penundaan penutupan OTI menimbulkan keprihatinan terhadap dana bantuan dalam jumlah kecil kepada masyarakat dan organisasi non-pemerintah lokal yang kemungkinan dikurangi, meskipun USAID "mempunyai keinginan yang memastikan masih ada mekanisme pendanaan dalam jumlah kecil setelah masa transisi."

USAID telah mempekerjakan perusahaan Amerika, Internasional Alternatif Pembangunan (DAI, Development Alternatives International) untuk mengoperasikan kantornya di Timor Lorosa'e. DAI memanggil dirinya sendiri "sebuah firma konsultasi internasional yang membantu memberikan jalan keluar terhadap pembangunan ekonomi kepada pengusaha, pemerintah, dan masyarakat sipil di seluruh dunia."

Kecuali untuk beberapa staf tingkat tinggi, setiap orang di kantor USAID/OTI di Dili digaji oleh DAI, di mana USAID menegaskan dapat mengatur staf dan mengatur pembukuan lebih efisien dibandingkan dengan pemerintah. DAI telah bekerja untuk USAID di Indonesia sejak Nopember 1998, dan di Timor Lorosa'e sejak Februari 2000. Kontrak bagi Timor Lorosa'e telah disepakati ulang pada bulan Desember 2001 untuk tahun berikutnya, dan kemungkinan diperpanjang hingga akhir tahun 2003. Staf USAID berharap "masa peralihan [dari OTI kepada ANE] relatif tanpa masalah", tetapi hal ini dapat berdampak kepada kemampuan mereka dalam memproses dana-dana dalam jumlah kecil secara cepat.

DAI adalah usaha untuk mencari keuntungan. Informasi keuangan mereka adalah rahasia, tetapi *La'o Hamutuk* telah mempelajari perkiraan biaya dan keuntungan yang mereka terima di sini, yaitu 2% dari setiap dana yang mereka kelola ditambah 7% dari biaya operasional mereka. Ini dapat insentif untuk memaksimalkan biaya operasional mereka, mengurangi jumlah dana yang tersedia. Selama kontrak mereka di Timor Lorosa'e, 1999-2001, DAI mengatur 386 dana sebesar \$9.3 juta. Mereka menggunakan \$4,2 juta untuk biaya operasional, dan mendapatkan keuntungan sekitar \$500,000. Bisa dikatakan juga bahwa sekitar sepertiga dari uang pembayar pajak Amerika Serikat diberikan kepada OTI untuk dana bantuan luar negeri di Timor Lorosa'e dibayarkan untuk biaya dan keuntungan kantor DAI.

FALINTIL yang tidak lolos seleksi Angkatan Pertahanan Timor Lorosa'e (FDTL) menyatu dengan keluarga mereka dan masyarakat. IOM bekerjasama dengan Komandan Tinggi FALINTIL, USAID, UNTAET, Bank Dunia dan Kantor Pengembangan Angkatan Pertahanan untuk melaksanakan program, yang dimulai dengan penelitian 1,896 veteran FALINTIL pada bulan Desember 2000. Beberapa veteran FALINTIL lolos seleksi sebagai tentara untuk FDTL pada bulan Februari 2001. Bagi mereka yang tidak lolos seleksi, 1,283 veteran terdaftar menerima dana program FRAP.

Program FRAP memasukkan "Jaringan Sosial Transisi" selama 5 bulan masing-masing sebesar \$100 dari bulan Maret hingga Juli 2001, dengan jumlah keseluruhan sebesar \$623,000. FRAP menginginkan dana sebesar \$200 digunakan untuk pengembangan modal rumahtangga dan \$300 untuk makanan pokok, baju, dan kebutuhan kesehatan. FRAP juga menawarkan konsultasi dan pelatihan kejuruan, membantu para veteran mempersiapkan diri untuk mandiri.

Bagi para veteran dengan rencana pengembangan pendapatan, FRAP memberikan dana awal, persediaan kebutuhan hidup, alat-alat atau dukungan lain untuk memungkinkan mereka memulai bisnis, sebuah paket bernilai lebih dari \$572 per veteran. Bagian dari program ini, dianggarkan sebesar \$632,000, didanai oleh Dana Pasca Konflik dari Bank Dunia dan Pemerintah Jepang.

Lain-lain

Sebagai tambahan dari bidang program yang dijelaskan di atas, USAID telah memberikan dana atau semacam dukungan untuk macam-macam proyek lain yang luas. Ada beberapa yang menarik dari proyek-proyek tersebut:

- Duapuluh dana (sebesar \$707,000) untuk dana utama operasional organisasi non-pemerintah lokal, termasuk \$141,000 untuk organisasi non-pemerintah internasional yang mendukung kelompok-kelompok lokal. USAID memberikan \$226,000 semacam dukungan selama 1999 dan Januari 2000 untuk mendirikan kembali kantor-kantor dari sepuluh organisasi non-pemerintah utama setelah "September Kelabu". USAID juga mendukung pusat internet Forum NGO Timor Lorosa'e (\$77,000; Forum NGO menerima dana tambahan sebesar \$58,000 untuk proyek-proyek lain). Kebanyakan dari penerima dana adalah untuk pelatihan-pelatihan, konferensi, kendaraan, komputer, dan lain-lain).
- Delapan dana (sebesar \$226,000) untuk pembangunan kembali gedung sekolah dan universitas. Dana-dana ini sebagai tambahan untuk dana BELE/TEPS yang digunakan untuk proyek-proyek yang hampir sama.
- Tiga dana (sebesar \$221,000) untuk membantu Pemerintahan Umum Timor Lorosa'e (ETPA, East Timor Public Adminis-

tration) mendefinisikan batas darat dan laut dengan Indonesia dan Australia.

- Tiga dana (sebesar \$64,000) untuk organisasi non-pemerintah lokal yang memberikan pelayanan kesehatan.
- Dua dana (sebesar \$62,000) untuk Kantor Pusat Pembayaran ETPA untuk memfasilitasi pemahaman dan penggunaan dolar Amerika sebagai mata uang nasional.

Kesimpulan

USAID telah mendanai berbagai macam program di Timor Lorosa'e, termasuk kawan-kawan kami di organisasi non-pemerintah lokal yang mengerjakan pekerjaan yang utama dan penting. USAID juga telah membantu masyarakat lokal membangun kembali infrastruktur dan ekonomi, dan bergulat dengan permasalahan yang sulit seperti sistem keadilan dan mendemobilisasikan para veteran FALINTIL. Jika dana ini tidak tersedia, Timor Lorosa'e tidak akan membuat banyak kemajuan sejak 1999. Meskipun kebanyakan uang kembali ke Amerika Serikat, sebuah bagian yang penting telah mendukung masyarakat Timor Lorosa'e. Di dunia ini, Amerika Serikat hanya akan membayar Timor Lorosa'e beberapa kali sejumlah uang untuk perbaikan, tetapi bangsa baru ini membutuhkan semua dolar jika bisa didapatkan. Sekarang ini, uang tunai di tangan lebih berguna daripada hutang.

Kami khawatir bahwa ketergantungan dan kerentanan para

penerima dana USAID membuatnya mengikuti angin politik Washington. Sejauh ini, "perang melawan terorisme" yang terjadi setelah serangan 11 September tidak berdampak secara berarti bagi program-program USAID di sini, dan kami berharap bahwa prioritas kebijakan Amerika Serikat baru tidak akan mengurangi komitmen kepada Timor Lorosa'e. Tetapi USAID merupakan sebuah program pemerintah Amerika Serikat yang kesemuanya dirancang seperti di atas untuk "menyebarkan kesejahteraan luar negeri, keamanan, dan kesejahteraan umum." Di negara yang kecil dan miskin seperti Timor Lorosa'e, ketergantungan pada dana seperti itu membuat pemerintah dan masyarakat sipil bisa dimanipulasi oleh negara asing. Di masa lalu Amerika Serikat telah menggunakan dana dan bisa terus melakukannya.

Pada satu sisi, Amerika Serikat dapat mendukung Timor Lorosa'e secara finansial dan secara politik Amerika Serikat dapat menempatkan kepercayaan kepada masyarakat Timor Lorosa'e untuk membuat keputusan dana bantuan. Pada akhirnya, kami mendorong Amerika Serikat untuk menambah sumbangan-sumbangan operasional dan pelayanan seperti yang diputuskan oleh pemerintah Timor Lorosa'e terpilih. Untuk beberapa tahun mendatang, pemerintah ini akan membutuhkan penambahan sumbangan luar negeri yang penting untuk mencegah menjadi hutang. Amerika Serikat dapat dan harus menyediakan uang ini, baik secara langsung atau melalui mekanisme apa pun yang telah ada. ❖

USGET dan Perusahaan DynCorp

Bertempat tinggal dan bekerja di Hotel Terapung Central Maritime, tentara Amerika Serikat yang ditugaskan di Timor Lorosa'e sedang mengatur kapal perang Amerika berlabuh di Pelabuhan Dili. Namun ini bukan pencaplokan yang lain dari negara asing — paling tidak bukan bermaksud untuk membunuh dan menaklukkan. Kelompok Pendukung Amerika Serikat untuk Timor Lorosa'e (USGET, U.S Support Group East Timor) memberikan bantuan jangka pendek di seluruh pedesaan di Timor Lorosa'e.

USGET bukanlah program USAID. Tetapi merupakan proyek Pentagon yang didanai oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat di bawah komando Komandan Wilayah Pasifik Amerika Serikat di Hawaii. Laksamana Dennis Blair mengambil-alih kepemimpinan pada bulan Februari 1999; setelah itu dia menjadi pendukung Amerika Serikat terkuat melakukan advokasi untuk mendukung tentara Indonesia.

Sejak Februari 2000 hingga akhir 2001, USGET berkekuatan 15 tentara yang bermarkas di Hotel Central Maritime, kemudian dikurangi menjadi 10 untuk tahun 2002 dan mungkin lebih lama lagi. Tentara-tentara tersebut diganti setiap tiga bulan sekali, mempersiapkan kunjungan kapal perang Amerika Serikat di Timor Lorosa'e. Satu atau tiga kapal perang datang setiap enam minggu sekali. Selama 2-5 hari kunjungan mereka, awak kapal menolong masyarakat lokal. Karena kunjungan mereka sangat singkat, pekerjaan mereka sangat sederhana: mencabut gigi, memperbaiki sekolah-sekolah, memberikan kaca mata, dan mendistribusikan obat-obatan. Mereka melakukan operasi katarak, tetapi segala sesuatunya tidak dapat diselesaikan dalam beberapa jam, atau memerlukan tindak lanjut, tetapi tidak ada usaha untuk itu. USGET juga mengerjakan dua atau tiga proyek yang lebih besar setiap tahun, mendatangkan awak kapal Amerika Serikat selama beberapa bulan untuk membangun

konstruksi atau memperbaiki sistem tenaga listrik atau air.

Bantuan kemanusiaan bukanlah tujuan utama USGET. Menurut salah seorang komandan USGET, mereka berada di Timor Lorosa'e untuk "mengibarkan bendera" — untuk menunjukkan bahwa militer Amerika Serikat mendukung kesuksesan misi PBB dan rakyat Timor Lorosa'e. Perwira-perwira Amerika Serikat tidak akan terus terang mengatakan kepada siapa mereka mengibarkan bendera tersebut. Mereka mengisyaratkan bahwa pengibarkan ini ditujukan untuk Jakarta — untuk mengingatkan Indonesia bahwa pada saat ini Pentagon akan berpihak kepada Timor Lorosa'e (suatu perubahan dari 1975-1999). Tetapi yang lain menduga bahwa tentara-tentara Amerika Serikat bisa menjadi isyarat bagi Timor Lorosa'e agar tidak mengeluarkan kebijakan yang mungkin membuat Washington merasa tidak nyaman.

Menurut perwira militer Amerika Serikat dan pejabat Departemen Dalam Negeri, Amerika Serikat tidak punya rencana untuk mendirikan markas militer di Pulau Atauro, seperti yang seringkali didesas-desuskan, atau di tempat-tempat lain. Mereka mengatakan bahwa Amerika Serikat "tidak mempunyai kepentingan-kepentingan strategis" di Timor Lorosa'e. Tetapi desas-desus tersebut terus berlangsung, dan Amerika Serikat sebagai kekuatan global, mempunyai kepentingan-kepentingan strategis di mana-mana. USGET mengatakan mereka tinggal di Hotel Central Maritime demi alasan keamanan dan untuk menghindari penyakit malaria. Tetapi haruskah orang bertanya-tanya bahwa kehadiran sekitar 12 tentara berseragam Amerika, awak kapal dan angkatan laut, tidak di bawah komando UNTAET/PKF, bertempat tinggal dan bekerja di kantor dengan teknologi canggih di sebuah kapal yang berlabuh di Pelabuhan Dili?

USGET membutuhkan biaya sekitar \$11 juta per tahun, lebih besar dari anggaran OTI USAID bagi dana-dana di Timor

Lorosa'e, dan biaya USGET ini didapat dari anggaran militer Amerika Serikat. Sebagian uang ini masuk ke Perusahaan DynCorp, perusahaan besar yang berkantor di Texas, yang membantu militer Amerika Serikat dan militer lain dan pemerintah di seluruh dunia. DynCorp bertanggungjawab atas bantuan logistik untuk USGET — perumahan, makanan, keamanan, komunikasi, komputer, transportasi, pengiriman surat, listrik, dan perawatan medis.

DynCorp mempekerjakan sekitar 30 orang untuk mendukung 10 tentara USGET sembilan orang Timor Lorosa'e yang tidak bersenjata dan tiga staf keamanan Amerika yang dipersenjatai, tujuh sopir, dua tenaga medis, teknisi komputer, ditambah dengan staf logistik, penerjemah, dan staf manajemen. DynCorp menarik biaya Pentagon sebesar \$6,020,751 (lebih dari satu juta dolar setiap tahun untuk setiap tentara) untuk pelayanan selama setengah tahun pertama 2002, dan kontrak telah diperpanjang untuk satu tahun penuh.

Ini bukan pertama kali Pemerintah Amerika Serikat membawa DynCorp ke Timor Lorosa'e. Angkatan Bersenjata Amerika Serikat berkoordinasi dengan UNTAET mempekerjakan mereka untuk menyediakan helikopter pengangkut bahan-bahan berat pada bulan November 1999. Departemen Dalam Negeri membayar DynCorp untuk merekrut dan mengatur 80 anggota CivPol Amerika Serikat ke Timor Lorosa'e. DynCorp mengorganisir pelatihan bagi Polisi Timor Lorosa'e (TLPS) pada bulan Januari 2001 lalu sebagai bagian dari Pelatihan Investigasi Tindak Kejahatan Internasional dan Program Bantuan (ICITAP) di seluruh dunia dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat, di mana pelatihan tersebut akan dilakukan lagi. Departemen Pertahanan Amerika Serikat akan membayar DynCorp untuk memberikan bantuan logistik bagi Angkatan Pertahanan Timor Lorosa'e (FDTL) setelah kemerdekaan. Tetapi USGET menunjukkan keterlibatan DynCorp yang paling besar di Timor Lorosa'e dan satu-satunya yang berkelanjutan.

DynCorp adalah perusahaan swasta yang dirintis oleh Pemerintah Amerika pada 1946. Mereka mempekerjakan 23,000 orang di seluruh dunia untuk melaksanakan bisnis Pemerintah Amerika Serikat, yang seringkali mendatangkan malapetaka. Kami tidak tahu masalah yang sama dengan kehadiran mereka di Timor Lorosae, tetapi catatan di tempat lain membuat prihatin.

Para petani dari Ecuador dan Indian Amazon menggugat DynCorp, dengan tuduhan DynCorp telah melakukan "penyiksaan, pembunuhan bayi, dan kematian yang misterius" terhadap penyemprotan racun tumbuhan dari udara di sekitar

perbatasan Ecuador dan Colombia, di Amerika Selatan. Angkatan Bersenjata Amerika Serikat telah membayar DynCorp \$600 juta untuk menyemprotkan bahan-bahan kimia di perkebunan kokain sebagai bagian dari "perang melawan narkotik" di Colombia. Mereka melakukan penyemprotan sepanjang perbatasan. DynCorp mewakili militer Amerika Serikat, membantu pelatihan militer dan mendukung militer Colombia dan polisi dalam mempertahankan diri melawan gerilyawan revolusioner, yang membantu kedua pemerintah untuk menghindari tanggungjawab. Persis seperti taktik menggunakan milisi di sini untuk menghindari tekanan internasional dari TNI dan pemerintah Jakarta selama tahun 1999.

Di Bosnia, para pekerja DynCorp di bawah kontrak Angkatan Udara Amerika Serikat telah dituduh "bekerjasama dalam kejahatan, tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan melawan hukum, [dan] dalam pembelian senjata secara tidak sah, perempuan, pemalsuan paspor, dan [berpartisipasi] dalam tindakan yang tidak bermoral lainnya". Dalam dokumen perkara hukum oleh bekerja pekerja, Ben Johnson, pekerja DynCorp dan para pengawas, DynCorp telah diduga keras telah mengorganisir pelacuran anak dan perbudakan seksual dengan perempuan-perempuan muda yang berusia 14 tahun. Menurut artikel dalam majalah *Insight*, (14 Januari 2002), investigasi yang dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Amerika Serikat membuktikan tuntutan tersebut, tetapi tidak ada hukuman yang dijatuhkan atas tindakan kejahatan tersebut, dan DynCorp masih melanjutkan kontraknya. Hanya beberapa pekerja yang berani kehilangan pekerjaan mereka.

Johnson yang dipecat oleh DynCorp di Bosnia setelah melaporkan kejadian ini, mengatakan "Orang-orang Bosnia berpikir bahwa kami semua adalah sampah. Ini sangat memalukan. Ketika saya berada di Bosnia sebagai tentara, mereka mencintai kami, tetapi para pekerja DynCorp telah mengubah cara mereka berpikir mengenai kami. Saya mencoba mengatakan kepada mereka bahwa ini bukan cara semua orang Amerika bertindak, tetapi sangatlah berat untuk meyakinkan mereka saat Anda melihat apa yang sedang mereka lihat".

Dugaan keras Johnson, seperti tuduhan para petani Ecuador, akan diproses di pengadilan. Tetapi pemerintah Amerika Serikat belum mempidanakan DynCorp atau pekerja DynCorp. Pemerintah Amerika Serikat tetap memberikan dana kepada mereka hampir dua trilyun dolar dalam bisnis mereka setiap tahun, termasuk lebih dari sepuluh juta untuk Timor Lorosa'e. ❖

Siapa itu La'o Hamutuk?

La'o Hamutuk staf: Inês Martins, Thomas (Ató) Freitas, Mericio (Akara) Juvenal, Adriano do Nascimento, Charles Scheiner, Pamela Sexton, Jesuina (Delly) Soares Cabral, Andrew de Sousa

Penggambar: Julino Ximenes

Penerjemah: Selma Hayati, Titi Irawati, Djoni Ferdiwijaya, Xylia Ingham

Dewan Penasehat: Sr. Maria Dias, Joseph Nevins, Nuno Rodrigues, João Sarmento, Aderito de Jesus Soares

La'o Hamutuk bertermima kasih kepada pemerintah Finlandia yang mendukung publikasi ini.

Sorotan Mengenai Kopi dan Timor Lorosa'e

Kopi menjadi bagian utama perekonomian Timor Lorosa'e lebih dari seabad. Dengan harga kopi internasional yang selalu rendah, industri kopi di Timor Lorosa'e menghadapi tantangan lokal maupun internasional. Artikel-artikel berikut menjelaskan beberapa masalah itu, menyajikan konteks untuk melihat secara lebih dekat pada proyek bantuan Amerika Serikat yang terbesar dan terlama di Timor Lorosa'e, proyek Cooperativa Café Timor (CCT) dari NCBA.

Kopi Dalam Perekonomian Dunia

Sebagian besar rentang waktu pasca Perang Dunia II, kopi merupakan komoditas kedua yang paling berharga yang diperdagangkan secara internasional setelah minyak. Tetapi selama beberapa tahun terakhir ini, komoditas lain – seperti aluminium dan gandum – menjadi lebih penting dalam perekonomian internasional. Sebagian dikarenakan harga biji kopi yang sangat rendah di pasar internasional saat ini. Meskipun demikian, kopi masih tetap teramat sangat penting secara internasional dan merupakan ekspor utama bagi banyak negara “sedang berkembang”.

Lebih dari 90 persen produksi kopi berada di negara-negara sedang berkembang, yang berpenghasilan relatif rendah, seperti Timor Lorosa'e. Produsen yang paling besar – sejauh ini – adalah Brazil, dan bersama-sama dengan dua negara penanam kopi terpenting berikutnya (Vietnam dan Colombia), menghasilkan hampir 50 persen dari total produksi kopi dunia. Walaupun Timor Lorosa'e adalah pemain yang sangat kecil dibandingkan dengan seluruh perdagangan kopi global — dengan menghasilkan lebih kecil dari satu persen total perdagangan internasional, tetapi kopi berperan sangat berarti dalam perekonomian negara itu. Kopi merupakan sumber valuta

asing terpenting bagi Timor Lorosa'e (meskipun pendapatan dari minyak dan gas alam, kemudian kopi), dan berperan sebagai sumber penghasilan utama bagi sekitar 25 persen dari total penduduk negara itu – sekitar 44.000 keluarga. Di sejumlah negara – seperti Burundi, Ethiopia, dan Uganda — ekspor kopi lebih dari 50 persen dari pendapatan nasional. Di seluruh dunia, diperkirakan 20 juta rumahtangga memproduksi tanaman kopi.

Menurut laporan Oxfam Great Britain, harga kopi internasional turun sekitar 50 persen dalam tiga tahun terakhir ini. Harga itu merupakan yang terendah dalam masa 30 tahun. Dan, jika kita mempertimbangkan inflasi, harga kopi saat ini merupakan yang terendah dari yang pernah terjadi.

Penjualan kopi dunia pada tahun 1977 bernilai lebih dari \$43 milyar, tetapi negara-negara yang memproduksi kopi menerima kurang sepertiga dari total pendapatan, petani-petani kopi di seluruh dunia menerima jauh lebih sedikit. Sebagian besar uang jatuh kepada perusahaan-perusahaan besar dan lintas-nasional yang menguasai perdagangan internasional dan pemrosesan kopi dan oleh pengecer seperti Starbucks, yang membeli sebagian besar kopi organik yang disertikasi dari Timor Lorosa'e.

Sejarah, geografi, dan kekuasaan politik membantu menjelaskan mengapa harga kopi begitu rendah. Produksi kopi di sebagian besar dunia berakar pada kolonialisme. Para

penguasa kolonial melihat bahwa kopi merupakan suatu metode yang baik untuk memperoleh keuntungan, sementara memuaskan laju permintaan yang cepat akan bahan perangsang (stimulan) di tempat-tempat seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat. Sejak semula, sebagian besar keuntungan dari produksi dan penjualan kopi telah jatuh kepada orang-orang dan perusahaan-perusahaan yang mendominasi perdagangan dan pemrosesan kopi, tidak kepada mereka yang benar-benar menanam tanaman tersebut.

Karena alasan-alasan demikian lah maka negara-negara utama penghasil kopi mulai bersatu setelah Perang Dunia II untuk mengorganisir demi harga yang lebih baik dan membagi keuntungan yang lebih adil. Puncaknya saat penandatanganan Perjanjian Kopi Internasional (ICA, International Coffee Agreement) pada tahun 1962. Secara signifikan, peserta penandatanganan ICA tidak hanya meliputi sebagian terbesar negara penghasil kopi, tetapi juga sebagian besar negara yang mengkonsumsi kopi.

Melalui organisasi internasional untuk kopi (ICO, International Coffee Organization), ICA menegakkan sistem pengaturan yang menetapkan target harga untuk kopi dan

menentukan kuota ekspor untuk setiap negara penghasil kopi. Ketika harga di pasaran internasional lebih tinggi dari harga target, ICO akan mengurangi kuota, dengan mengizinkan negara-negara mengekspor lebih banyak. Dan ketika harga pasar jatuh di bawah harga target, ICO akan menurunkan kuota ekspor. Meskipun ada masalah dengan sistem ini, sebagian terbesar analis sepakat bahwa sistem itu menyebabkan harga kopi stabil dan penghasilan petani kopi lebih tinggi.

Karena berbagai alasan, sistem ICA pecah pada tahun 1989. Alasan-alasan ini termasuk perbedaan pendapat tentang kuota di antara negara-negara penghasil kopi, bertambahnya jumlah kopi yang diperdagangkan di luar sistem ICA, dan perubahan-perubahan di dalam pasar kopi internasional. Yang juga mempengaruhi adalah perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap Amerika Latin pada 1980-an. Di Amerika Tengah, Amerika Serikat ingin meningkatkan impor kopi dari negara-negara yang pemerintahannya dianggap ramah terhadap dominasi perusahaan dan militer Amerika Serikat – seperti El Salvador — dan mengurangi impor dari negara-negara yang dianggap tidak ramah kepada agenda regional Washington, terutama Nicaragua. Dalam hal ini kuota ekspor kopi merusak kepentingan pemerintah Amerika Serikat.

Pengaruh dari bubarnya sistem ICA sebagian besar adalah

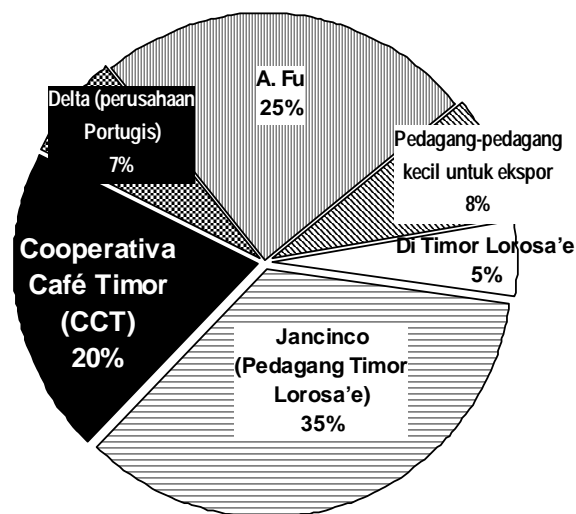


menyakinkan petani kopi dan negara-negara penghasil kopi. Harga-harga menjadi sangat tidak stabil dan terdapat pengalihan pendapatan kopi dari petani dan negara-negara penghasil kopi ke pedagang dan pengecer. Sebagian terbesar konsumsi kopi terdapat di negara-negara yang relatif makmur dan sangat berkembang seperti Jerman dan Amerika Serikat. Demikian pula, perusahaan-perusahaan yang paling mempengaruhi perdagangan internasional kopi bermarkas di negara-negara ini.

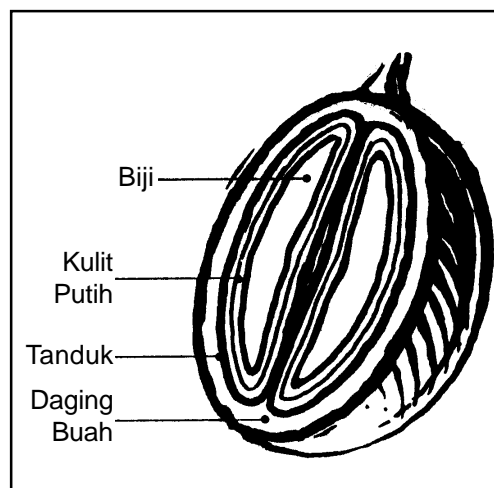
Selama tahun 1970-an, para petani kopi menerima rata-rata 20 persen dari total pendapatan internasional dari perdagangan dan penjualan kopi – suatu persentase yang kira-kira konstan sampai tahun 1989 ketika ICA masih ada. Selama waktu ini, para pedagang dan pengecer kopi di negara-negara pengonsumsi menerima sekitar 55 persen dari total pendapatan. Sejak bubarnya sistem ICA, terdapat pengalihan sangat dramatis dalam distribusi pendapatan. Per tahun 1994-95, petani kopi menerima hanya 13 persen dari total pendapatan, sementara negara-negara pengonsumsi menerima 78 persen. Jadi, para pedagang dan pengecer kopi telah menjadi semakin kaya sementara petani kopi menjadi semakin melarat.

Inilah konteks yang diharus diatasi oleh para petani kopi Timor Lorosa'e. ❖

Siapa yang Beli Kopi Timor Lorosa'e?
(Panen total tahun 2001: 6.500-7.000 ton)



Kopi di Timor Lorosa'e Saat Ini



Ketika **kopi kulit segar** dipetik dari pohon, proses pertama membuang **daging buahnya**, dan kopi itu bernama **kopi tanduk**. Dalam proses berikutnya, **tanduk dan kulit putih** dikupas, yang tersisa namanya **biji kopi hijau**. Biji kopi hijau itu kemudian diekspor untuk dipanggang, digiling, dan kemudian diseduh untuk diminum.

Menggiling basah atau “mencuci” merupakan operasi yang sensitif waktu, di mana biji kopi dipisahkan dari daging buah dalam waktu 24 jam pertama setelah dipetik dari pohon, dan direndam dalam air untuk memisahkan lendir yang membungkus biji sebelum biji-biji kopi itu dikeringkan di bawah panas matahari. Proses ini secara nyata meningkatkan kualitas dan nilai kopi. Menggiling basah juga sulit bagi kelompok-kelompok kecil, dan dengan sedikit perkecualian dalam jumlah kecil, terutama yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah, CCT merupakan satu-satunya produser kopi yang menggiling basah.

Sebagian besar kopi Timor Lorosa'e, petani biasanya menggunakan metode pemrosesan kering

Setelah Referendum 1999 tentara Indonesia (TNI) dan milisinya menghancurkan industri kopi Timor Lorosa'e dengan cara membunuh dan memindahkan para petani dan keluarga mereka, mencuri dan menghancurkan banyak tanaman kopi, menghancurkan jalan-jalan, gudang, dan sarana pendukung lainnya yang vital bagi industri itu. Walaupun demikian, kopi tetap merupakan satu-satunya, meskipun masih sangat kecil, sumber pendapatan bagi banyak keluarga petani, dan industri itu telah berdiri kembali dengan cepat.

Macam-macam faktor mempengaruhi kualitas dan harga kopi Timor Lorosa'e, dan secara gamblang bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori, 'kualitas tinggi' dan 'kualitas rendah'. Kopi 'kualitas tinggi', sekitar 30% dari hasil panen di Timor Lorosa'e, dibeli dengan harga sedikit lebih tinggi, dan dipasarkan sebagai kopi khas di negara-negara maju. Kopi 'kualitas tinggi' di Timor Lorosa'e berasal dari varisi arabica (80% kopi Timor Lorosa'e adalah arabica, dan 20% adalah robusta), dan diberi nilai tambah terutama dengan memiliki sertifikasi organik secara resmi dan digiling basah. Dengan perkecualian sejumlah kopi yang dibeli Delta, CCT membeli hampir semua kopi 'kualitas tinggi' di Timor Lorosa'e. Meskipun kebanyakan kopi Timor Lorosa'e dapat digolongkan organik, sertifikasi yang diakui secara internasional memerlukan kerja administrasi dan kontrol pengawasan, sehingga sertifikasi organik sulit bagi kelompok-kelompok kecil.

yang lebih tradisional, dengan langsung mengeringkan buah-buah kopi di bawah matahari setelah dipanen. Petani memisahkan daging buah dan menjual biji kopi dalam bentuk kopi tanduk untuk diproses lebih lanjut di negara lain. Kopi-kopi ini merupakan golongan 'kualitas rendah' dari industri kopi Timor Lorosa'e, berkualitas jauh lebih rendah dan dijual dengan harga rendah.

Setelah pemrosesan awal secara menggiling basah atau pemrosesan kering, hasilnya berupa kopi tanduk dan melalui proses berikutnya. Jacinto dan CCT memproses sejumlah kopi di Timor Lorosa'e (USAID mensyaratkan pemrosesan dilakukan di negeri ini), tetapi sebagian besar kopi dikirim ke Indonesia untuk pemrosesan selanjutnya (bahkan kopi yang diproses di Timor Lorosa'e kemudian dikirim ke Indonesia untuk didistribusikan ke pasar internasional). Dari Indonesia, sekitar 85-90% diekspor ke luar negeri, dengan bagian yang berkualitas paling rendah, 10-15%, dikonsumsi pasar dalam negeri. Satu alasan kurangnya fasilitas pemrosesan di Timor Lorosa'e adalah engganannya perusahaan-perusahaan kopi mempekerjakan orang-orang Timor Lorosa'e untuk proses produksi, dengan alasan bahwa upah buruh yang relatif lebih tinggi di Timor Lorosa'e saat ini daripada di Indonesia. Selama masa transisi CCT telah mengurangi jumlah pekerja manual yang digunakan dalam fasilitas-fasilitas pemrosesan mereka, dan kondisi pasar saat ini sangat mungkin akan mendorong perusahaan-perusahaan lain

untuk mencoba membatasi sebanyak mungkin jumlah buruh yang dipekerjakan pada pemrosesan di negara ini pada masa mendatang.

Pada musim panen terakhir, CCT membeli buah kopi segar merah dari petani untuk penggilingan basah dengan harga \$0,10 per kg jika dikumpulkan di pinggir jalan, atau \$0,12 per kg jika petani mengirimkannya ke tempat pemrosesan. (Sekitar lima kg kopi segar merah akan jadi satu kg kopi tanduk). Pembeli lain biasanya membeli kopi tanduk yang telah diproses kering dari petani dengan harga \$0,40 sampai \$0,60 per kg, sedang

Delta membayar sampai \$0,70 per kg untuk kopi tanduk yang berkualitas tinggi. Banyak petani yang menjual kopi segar merah kepada CCT itu enggan menjual semua kopi kulit merah basah milik mereka, karena kopi tanduk kering dapat disimpan untuk dijual pada kesempatan lain, dengan harapan mendapatkan harga yang lebih tinggi di kemudian hari. Bank Dunia baru-baru ini memperkirakan bahwa rata-rata keluarga penghasil kopi di Timor Lorosae (yang terdiri dari sekitar 6 orang) berproduksi per tahunnya sekitar \$225, yang 90% dari jumlah itu berasal dari kopi. ❖

Proyek Kopi NCBA

USAID mulai mendukung National Cooperative Business Association (NCBA, Asosiasi Bisnis Koperasi Nasional) dari Amerika Serikat dalam melaksanakan proyek kopi di wilayah ini pada tahun 1994, jauh sebelum kebanyakan badan-badan pembangunan datang di Timor Lorosa'e. Kemudian proyek kopi NCBA menjadi sektor swasta yang menyediakan lapangan kerja terbanyak di Timor Lorosa'e, penyedia pelayanan kesehatan yang utama di daerah-daerah pedesaan, dan salah satu proyek pembangunan yang paling kontroversial di negara ini. Tulisan ini menyajikan tinjauan tentang struktur dan kegiatan-kegiatan utama proyek itu, dan menyelidiki beberapa masalah yang ditimbulkan oleh proyek tersebut.

NCBA, sebelumnya dikenal sebagai Cooperative League of the USA (CLUSA, Liga Koperasi dari Amerika Serikat), adalah sebuah asosiasi dagang beberapa ribu bisnis koperasi di Amerika Serikat. Bisnis-bisnis koperasi dimiliki oleh para pegawai yang bekerja pada koperasi-koperasi itu, para konsumen yang memanfaatkan mereka, atau, dalam kasus sebagian besar koperasi di bidang pertanian, para produsen barang-barang yang mereka jual. Di samping mewakili kepentingan-kepentingan koperasi di Amerika Serikat, NCBA juga bekerja di seluruh dunia, biasanya dengan pendanaan dari USAID, untuk mengembangkan usaha-usaha koperasi di negara-negara lain. NCBA mulai beroperasi di Indonesia pada tahun 1977, dengan mengembangkan koperasi dalam produksi mebel, vanila, budidaya udang, dan bisnis-bisnis lainnya. Pada bulan Juli 1994, USAID memberikan hibah US\$6,8 juta kepada NCBA untuk Timor Economic Rehabilitation and Development Project (TERADP, Proyek Rehabilitasi dan Pembangunan Ekonomi Timor). Walaupun tahap pertama dari proyek itu, pengembangan koperasi kopi, awalnya dijadwalkan berakhir pertengahan 1999, USAID telah memperpanjang proyek itu sampai akhir tahun 2002, dengan NCBA menerima sekitar \$21 juta dalam bentuk hibah dari USAID untuk proyek ini dari tahun 1994 sampai sekarang. Menurut sebuah terbitan NCBA, tujuan dari proyek saat ini adalah:

- Memberikan kontribusi kepada rehabilitasi ekonomi Timor Lorosa'e
- Memperbaiki tingkat pendapatan dan kondisi hidup keluarga-keluarga petani kecil.
- Mempekerjakan dalam jumlah banyak rakyat Timor Lorosa'e dalam pekerjaan yang dapat dilakukan dan berkelanjutan.
- Memperbaiki kapasitas bisnis dan operasi bisnis perusahaan-perusahaan pedesaan.
- Memberikan kontribusi kepada pengembangan dari suatu lingkungan kebijakan yang berpihak kepada pertanian kecil dan kepada perusahaan kecil dan menengah.

- Mengurangi waktu yang dibutuhkan bagi transisi menuju ekonomi yang berkemampuan.
- Mengurangi kebutuhan akan pertolongan dari luar secara terus-menerus.

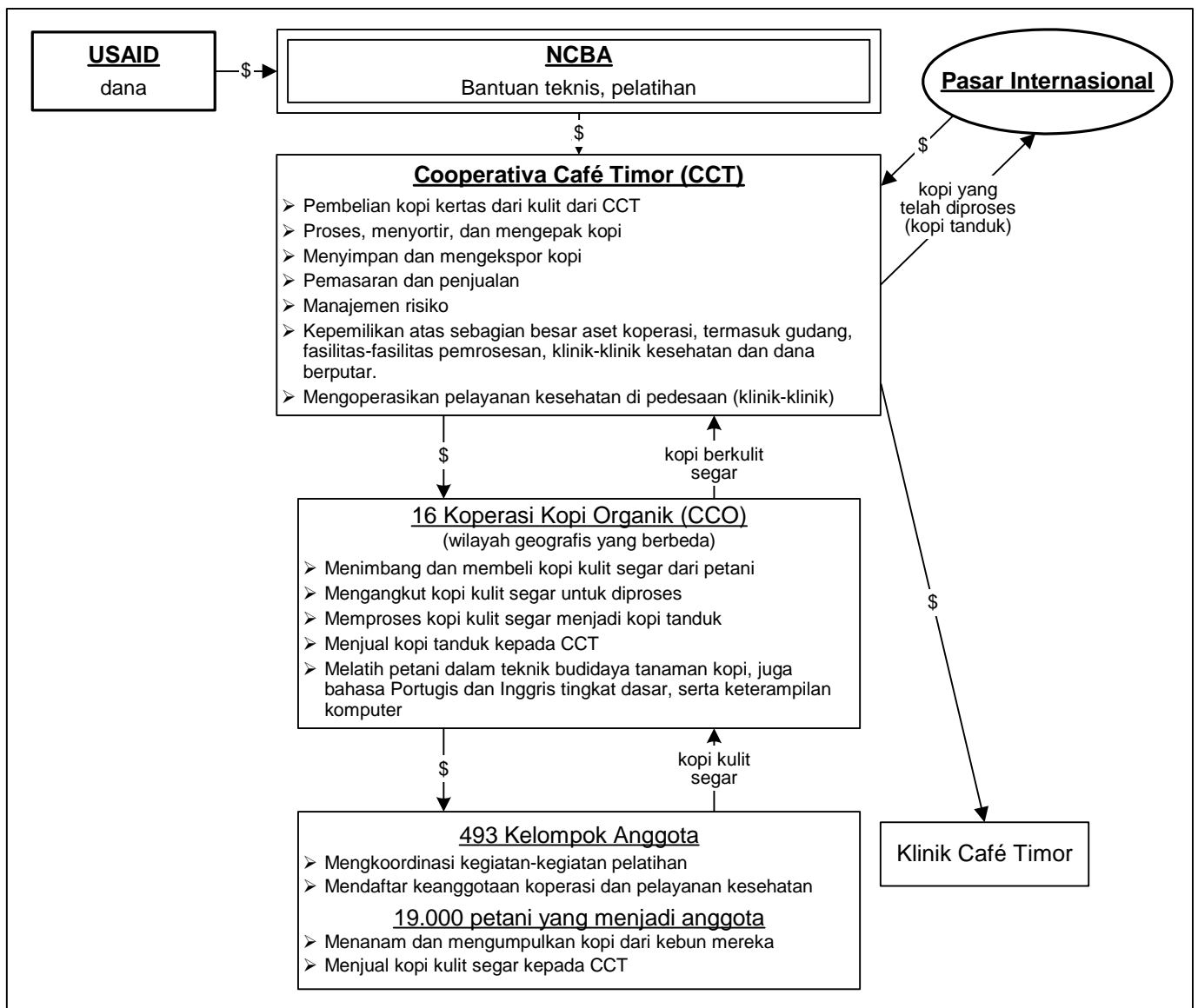
NCBA telah mengorganisir petani-petani kopi kecil ke sebuah badan koperasi nasional yang dikenal sebagai Cooperativa Café Timor (CCT, Koperasi Kopi Timor), dengan rencana menjadi usaha koperasi Timor Lorosa'e yang mandiri dan independen dengan memproduksi kopi bermutu tinggi untuk ekspor. Sejumlah keuntungan akan digunakan untuk pelayanan-pelayanan kolektif kepada para petani, seperti pelatihan keterampilan dasar dan pelayanan kesehatan. Diagramnya menggambarkan secara garis besar struktur dan fungsi-fungsi dari sistem tersebut.

Dalam teori, para petani kopi adalah pemilik CCO, yang seterusnya memiliki CCT dan seharusnya mempunyai kendali atas aktivitas-aktivitas dari usaha tersebut. Walaupun demikian, petani-petani kopi yang diwawancarai *La'o Hamutuk* tidak mempunyai rasa kepemilikan seperti itu, tidak menyadari bahwa hubungan mereka dengan koperasi akan lebih luas dibanding sekadar menjual kopi kulit segar dan menerima pelatihan dasar dan perawatan kesehatan. Kebanyakan pengamat sependapat bahwa para pejabat NCBA merupakan penguasa tertinggi, dengan sistem yang bekerja lebih dari atas-ke bawah daripada dari bawah-ke atas.

USAID berencana menghentikan bantuan kepada NCBA untuk kegiatan-kegiatan pembelian, produksi, pemasaran dan penjualan kopi yang dilakukan CCT pada akhir tahun ini. Manajemen CCT berharap bahwa mereka masih akan memerlukan bantuan NCBA, terutama dalam pemasaran dan penjualan kopi di luar negeri, dan akan mencari sumber-sumber pendanaan lain untuk meneruskan keterlibatan NCBA dalam proyek itu. Tetapi aspek lain dari proyek itu, seperti pembibitan tanaman kopi dan klinik kesehatan pedesaan, akan terus menerima pendanaan USAID melalui NCBA. USAID dan NCBA juga sedang merencanakan untuk memperluas kegiatan mereka di Timor Lorosa'e dengan proyek koperasi pertanian yang baru, dalam bidang seperti beras, jagung, dan ternak. Proyek-proyek ini mungkin akan dimulai tahun depan, dan saat ini sedang menunggu persetujuan resmi dari Washington.

Klinik Kesehatan Café Timor

Menanggapi kurangnya pelayanan kesehatan dasar di daerah-daerah pedesaan, NCBA telah mendirikan klinik kesehatan pedesaan, yang dikenal dengan Clinic Café Timor (CCT, Klinik Café Timor). Menurut para pejabat NCBA, satu alasan proyek CCT mendirikan klinik adalah dengan dasar pikiran bahwa petani yang sehat adalah pekerja yang lebih produktif. Sehingga selain menyediakan pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh keluarga petani, klinik-klinik itu akan meningkatkan keuntungan



koperasi. Secara teori, klinik-klinik itu akan mandiri, didanai dengan keuntungan CCT dari penjualan kopi. Anggota-anggota koperasi dan keluarga mereka yang menjual kopi paling sedikit 1.000 kg per tahun kepada koperasi akan menerima pelayanan gratis, sedangkan pasien-pasien lain harus membayar biaya untuk setiap kunjungan. Walaupun demikian, karena saat ini klinik-klinik itu adalah satu-satunya perawatan kesehatan yang tersedia di kebanyakan daerah di mana mereka beroperasi, mereka menyediakan pelayanan secara gratis kepada semua pasien tanpa memandang status keanggotaan mereka.

Dengan 8 klinik yang beroperasi penuh dan 24 klinik mobil, mereka dianggap sebagai penyedia perawatan kesehatan pedesaan yang terbesar di negeri ini, suatu prestasi yang berarti. Klinik-klinik itu dipengaruhi oleh tekanan yang semakin meningkat karena menerima pasien dua kali lebih banyak daripada sebelum Juli 2001, di mana mereka kaitkan dengan sebagian besar NGO kesehatan internasional yang mengakhiri atau mengurangi kegiatan mereka di Timor Lorosa'e. Karena hibah USAID tidak menutupi semua aspek dari pengoperasian klinik-klinik itu, saat ini NCBA juga menggunakan dana mereka sendiri untuk membantu membiayai klinik-klinik itu, dan keuntungan premi dari kopi yang dijual dengan label "Fair Trade" (Perdagangan yang Adil) juga membantu membiayai pelayanan-pelayanan itu. Tidak jelas berapa lama keadaan ini akan berlanjut, dan NCBA sedang bekerjasama dengan Menteri Kesehatan untuk mencari solusi yang lebih permanen.

Kurang Keterbukaan

Informasi terperinci tentang NCBA dan proyek kopi mereka sangat sulit diperoleh. Dalam penyelidikan kami, *La'o Hamutuk* sering mendapatkan kesulitan dalam membuat pertemuan dengan pejabat-pejabat NCBA dan CCT, dan kedua kelompok itu tidak mau memberikan informasi yang jelas dan akurat. Pihak-pihak lain juga mengalami kesulitan yang sama, dan bahkan pegawai NCBA dan CCT menceritakan rasa frustrasi mereka dalam mencoba memperoleh informasi yang tepat. Kurangnya keterbukaan pada proyek itu menyebabkan berkembangnya desas-desus tentang kegiatan-kegiatan mereka, dan hanya sedikit informasi yang tersedia untuk dapat membenarkan ataupun tidak membenarkan desas-desus tersebut.

Beberapa desas-desus yang sering didengar adalah tentang korupsi di CCT dan NCBA. Menurut pejabat NCBA, secara berkala NCBA melakukan *internal audit* untuk mencegah korupsi di CCT. Seperti di negara mana pun, sejumlah korupsi kecil-kecilan bisa saja terjadi ketika mengurus uang dalam jumlah banyak, dan NCBA kelihatannya mengambil langkah-langkah untuk memberantasnya. Berdasarkan penyelidikan internal, mereka telah mengajukan 12 kasus terpisah yang melibatkan korupsi, sebagian besar terjadi pada jajaran bawah struktur koperasi itu, diajukan ke pengadilan Timor Lorosa'e. Meskipun demikian, ini kelihatan seperti kasus-kasus kecil dan tidak terbukti secara jelas tentang meluasnya korupsi dalam proyek itu. Tetapi kesulitan dalam memperoleh informasi yang

Sejarah Kopi

Kopi – jenis arabica – asal mula kopi di Afrika bagian timur laut. Tidak begitu jelas kapan produksi kopi pertama kali dimulai di Timor Lorosa'e. Diperkirakan Belanda pertama kali memperkenalkan tanaman kopi ke separuh pulau tersebut di bagian barat. Sementara terdapat sebagian kecil referensi dalam bentuk laporan dari para wisatawan dan dokumen-dokumen kolonial tentang kehadiran kopi di Timor Portugis pada awal 1800-an, barulah pada tahun 1860-an kopi tiba-tiba muncul mendominasi ekonomi kolonial. Menurut laporan-laporan resmi, kopi menyumbangkan hanya sekitar tujuh persen dari total nilai ekspor pada periode 1858 sampai 1860. Tetapi pada 1863-1865, kopi secara menakjubkan menyumbangkan 53%.

Gubernur kolonial Portugis dari tahun 1859 sampai 1869, Afonso de Castro, memerintahkan sebagian besar wilayah Timor Lorosa'e untuk ditanami tanaman kopi, dengan cara tanam paksa. Melalui liurai (raja-raja lokal), penguasa Portugis memaksa masyarakat asli untuk menanam kopi.

Usaha-usaha tersebut merupakan suatu keberhasilan dari sudut pandang Portugis karena kopi segera menggantikan kayu cendana sebagai komoditi ekspor utama dari daerah koloni tersebut. Selama pemerintahan kolonial Portugis, sumbangan kopi terhadap total nilai ekspor tidak pernah kurang dari 51,8 persen setelah tahun 1862 dengan pengecualian satu tahun (pada tahun 1909 ketika ekspor cendana meningkat secara tajam). Selebihnya, kopi menyumbangkan lebih dari tiga perempat dari total ekspor.

Peningkatan produksi kopi merupakan bagian dari upaya yang intensif Portugis untuk “memodernkan” ekonomi Timor Lorosa'e. Meskipun demikian, depresi ekonomi di seluruh dunia sejak tahun 1929 dan ditambah dengan Perang Dunia II, sangat mengganggu upaya ini. Tetapi setelah perang berakhir, Portugis memperbaharui upaya-upaya menanam kopi.

Pada waktu yang sama, penguasa Portugis mencoba menganekaragamkan ekspor dari daerah koloni ini, tetapi usaha-usaha ini kurang berhasil. Pada pertengahan tahun 1970-an, ketergantungan Timor Portugis pada kopi semakin besar. Pada waktu itu, lebih separuh dari seluruh produksi kopi berada di tangan orang-orang Timor Lorosa'e (para liurai dan petani), dan sisanya dihasilkan oleh petani-petani kecil asal Portugis dan sebuah perusahaan Portugis, SAPT (Sociedade Agricola Patria e Trabalho).

Setelah invasi Indonesia, militer Indonesia, melalui sebuah perusahaan yang dikuasainya – P.T. Denok – mengambil alih SAPT dan perkebunan kopi miliknya, dan juga perdagangan kopi yang lebih luas. Petani-petani Timor Lorosa'e diharuskan menjual kopi mereka melalui Denok. Karena monopoli, Denok bisa menetapkan harga, yang selalu lebih rendah dibandingkan seandainya ada pembeli yang lain. Sebetulnya, petani-petani kopi dipaksa membiayai militer yang juga menindas mereka. Tetapi, monopolinya mulai dipatahkan pada pertengahan tahun 1990-an.

tepat, dan pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan dari para pejabat NCBA dan CCT menyebabkannya tidak mungkin bagi kelompok-kelompok independen untuk mengabaikan desas-desus ini. Keyakinan-keyakinan yang terus menyebarluas tentang korupsi mungkin akan bertahan kecuali apabila proyek itu menjadi lebih transparan.

Dengan harga kopi yang terendah dalam sejarah, tidaklah mengherankan bahwa selama dua tahun terakhir ini para petani terus-menerus mengeluh tentang harga kopi yang dibeli koperasi. Petani-petani yang kami wawancarai mempunyai sejumlah pemahaman bahwa harga yang rendah pada pasar kopi internasional mempengaruhi harga yang mereka terima dari koperasi, tetapi mereka menginginkan agar CCT memberikan penjelasan yang lebih baik tentang harga yang rendah itu. Mereka mencurigai CCT secara umum, dan yakin bahwa pegawai CCO yang korupsi lah penyebab rendahnya harga kopi itu. Selanjutnya, jika harga yang terus-menerus rendah maka mereka berencana untuk tidak menjual kopi kepada CCT pada musim panen mendatang. Proyek telah mengakui adanya kebutuhan untuk mendidik petani tentang hal ini dan hal-hal lain yang menyangkut koperasi.

Dengan memperhatikan kondisi pasar internasional saat ini, akan sangat sulit bagi eksportir kopi mana pun untuk menjalankan bisnis yang menguntungkan dengan membayar harga yang lebih tinggi dibandingkan CCO. Meskipun demikian, pada saat yang sama, perusahaan-perusahaan di ujung lain dari rantai distribusi, seperti Starbucks – sebuah perusahaan raksasa pengecer kopi yang bemarkas di Amerika Serikat dan



merupakan pembeli terbesar kopi CCT – terus meningkatkan keuntungan dari tahun ke tahun. Meskipun upaya-upaya untuk membantu petani meningkatkan standar hidup mereka harus berlanjut terus, pada dasarnya USAID sedang membantu sebuah proyek dalam suatu pasar kopi yang memberikan keuntungan jauh lebih banyak kepada perusahaan-perusahaan di negara-negara maju daripada petani-petani yang memproduksi kopi itu. Mempromosikan ekspansi sektor kopi adalah mempromosikan ekonomi Timor Lorosa'e untuk lebih jauh tergantung kepada suatu komoditas ekspor yang tidak akan menyediakan pembangunan yang dapat diandalkan dan berkelanjutan untuk jangka panjang.

Dalam waktu singkat sejak referendum 1999, proyek NCBA telah bekerja cepat di bawah kondisi yang sulit. Meskipun melakukan kesalahan, proyek itu telah mendirikan sebuah struktur nasional yang telah membantu petani mengeksport hasil panen mereka, dan telah banyak sekali menyediakan perawatan kesehatan dasar di pedesaan. Tentu saja, masih ada ruang untuk perbaikan. Adalah membesarkan hati melihat bahwa USAID dan NCBA mengakui adanya kebutuhan untuk menganekaragamkan sektor pertanian Timor Lorosa'e, dengan rencana mereka memulai proyek-proyek untuk produk-produk lain. Proyek mendatang harus belajar dari kesulitan-kesulitan yang dialami selama proyek CCT. Koperasi yang akan datang harus mempunyai keterbukaan penuh dan kepemilikan yang nyata oleh para petani, dengan membangun usaha yang berkelanjutan dan tidak hanya yang berdasarkan ekspor dalam rangka memperbaiki hidup para petani Timor Lorosa'e dan keluarga mereka. ❖

Laporan Dari Forum Sosial Dunia II

Porto Alegre, Brazil, 31 Januari-5 Februari 2002

Untuk tahun kedua, aktivis-aktivis masyarakat sipil dari seluruh belahan dunia bertemu di Forum Social Dunia untuk mendiskusikan alternative sampai neo-liberalis globalisasi. Lebih dari 50.000 orang dari seluruh bagian dunia, mewakili 4.909 organisasi bergabung dengan 20.000 peserta lokal di Porto Alegre, Brazil, pada 31 Januari-5 Februari lalu. Menggunakan slogan “Hentikan Tirani Neo-Liberal Globalisasi”, Forum Sosial Dunia II membentuk World Social Network (Jaringan Sosial Dunia), sebuah gerakan yang akan mengembangkan alternatif-alternatif konkret untuk melawan neo-liberalisme. Hal itu akan menjadi pencetus bagi solidaritas ekonomi, kegiatan-kegiatan seni dan budaya, pendidikan populer, serta akses ke informasi dan teknologi. Jaringan ini akan mendorong pengembangan opini internasional yang independen melalui demokratisasi komunikasi.

Komite-komite Brazil menyelenggarakan Forum Sosial Dunia I di Porto Alegre pada bulan Januari 2001. Bersama dengan gerakan-gerakan sosial dan NGO-NGO dari Porto Alegre dan bagian dunia yang lain, mereka mengembangkan alternatif-alternatif untuk menentang strategi-strategi dan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara-negara kapitalis. Ini adalah alternatif-alternatif rakyat terjadi di pertemuan-pertemuan seperti Forum Ekonomi Dunia, yang diselenggarakan oleh elit-elit dari Jepang, Amerika Serikat, Inggris, German, Italia, Perancis, dan negara-negara adidaya lainnya.

Forum Sosial Dunia terbuka untuk pertukaran pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan demokratis, saran-saran, dan pengalaman-pengalaman. Forum membangun jaringan-jaringan bagi aksi-aksi yang efektif oleh masyarakat sipil untuk melawan neo-liberalisme dan dominasi modal dan bentuk-bentuk imperialisme lainnya, dan berkaitan dengan pembangunan masyarakat bertujuan menciptakan keserasian antara manusia-manusia di muka bumi ini.

Forum Sosial Dunia menentang totalitarisme dan penindasan opini-opini, serta pandangan yang sempit tentang sejarah, dan menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol sosial. Forum mendukung hak asasi manusia, praktek-praktek demokrasi yang bersih, partisipasi demokratis, hubungan-hubungan yang damai, dan solidaritas dan kesetaraan antara manusia, dilihat baik dari perspektif gender, serta etnis, dan perspektif sosial, dan bertujuan untuk menghapus semua bentuk dominasi dan penurunan di antara umat manusia.

Tahun ini, memikirkan agresi militer menentang Afghanistan oleh Amerika Serikat dan beberapa negara lain setelah penyerangan teroris pada 11 September. Krisis keuangan Argentina, dan perlawanan akar rumput, juga kuat mempengaruhi diskusi-diskusi di Forum Sosial Dunia.

Delegasi Timor Lorosa'e

Delegasi Timor Lorosa'e dapat menghadiri Forum berkat kerjasama dengan NGO Brazil, IBASE, dan Oxfam Australia. Menggunakan tema “Membangun sebuah Bangsa yang Baru”, Oxfam mengirimkan 10 wakil-wakil dari NGO Timor Lorosa'e ke Forum Sosial Dunia. Lima di antaranya menyajikan makalah.

Igidio Tilman dari Centro do Desenvolvimento da

Economia Popular (CDEP) menyajikan makalah tentang Ekonomi Populer. Dalam analisa ekonominya pasca masa transisi, ia memperkirakan bahwa jumlah pengangguran akan meningkat setelah UNTAET mengakhiri misinya pada bulan Mei, dan ketergantungan pangan pun akan meningkat, dengan mengandalkan pada produk-produk impor. Ia juga mengingatkan tentang kesulitan-kesulitan dalam peningkatan kapasitas. Igidio juga mendiskusikan beberapa hambatan lain yang akan dihadapi pasca masa transisi, bahkan tanpa memperhatikan intervensi yang kuat oleh lembaga-lembaga keuangan internasional, berkaitan dengan kebijakan pemerintah Timor Lorosa'e.

Joaquim Fonseca dari Yayasan HAK, dalam makalahnya “Pertanggungjawaban Mengenai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan di Timor Lorosae dalam Konteks Politik Global”, mengatakan bahwa hanya pengadilan internasional yang dapat menjawab tuntutan keadilan rakyat Timor Lorosa'e. Ini adalah penyelesaian akhir ditawarkan oleh rakyat Timor Lorosa'e untuk pendudukan Timor Lorosa'e oleh rezim Suharto selama 24 tahun, selama itu rakyat banyak menderita akibat penindasan dan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia. Selama masa transisi ini, Unit Kejahatan Berat UNTAET sampai sekarang belum mampu memenuhi tuntutan para korban dan keluarga mereka. Sistem peradilan yang sampai sekarang masih dijalankan oleh Dewan Keamanan PBB, yang berharap pemerintah Megawati di Indonesia berunding dengan sebagian besar kasus-kasus kejahatan berat di Timor Lorosae.

Sementara Nuno Rodrigues dari Sa'he Institute for Liberation, dalam makalahnya berjudul “Membangun Kembali Gerakan Sosial Menentang Neo-Liberalisme”, menganalisa dua tahap penghancuran sejarah. Pertama, penghancuran politik-politik pembebasan nasional pada awal masa perlawanan, ketika pemimpin-pemimpin pembebasan nasional seperti Rosa Muki, Mau Lear, Bie Kie Sa'he dan Nicolau Lobato dibunuh oleh militer Indonesia, bahkan tidak dikubur dengan layak. Tahap kedua, penghancuran organisasi-organisasi rakyat, ketika masyarakat internasional tidak mengakui dari awal bahwa FALINTIL adalah bala tentara pembebasan, dan jaringan klandestin seperti NUREP (Núcleo Resistencia Popular), *caixa*, dan jaringan-jaringan pembebasan nasional lainnya menyingkirkan dari pemerintahan transisi.

Demetrio Amaral dari Fundação Haburas dengan makalah “Lingkungan Hidup di Timor Lorosa'e: Antara Kepentingan Nasional dan Politik Internasional”. Demetrio berpendapat bahwa kami tidak akan pernah bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah-masalah lingkungan hidup di Timor Lorosa'e apabila kami tidak memahami sejarah bangsa. Bagian dari presentasi Demetrio menjelaskan dua periode historis, kolonialisme Portugis dan pendudukan militer Indonesia, yang telah menyebabkan kerusakan yang berat terhadap lingkungan hidup di Timor Lorosa'e. Thomas Freitas juga menyampaikan makalah tentang Lembaga-lembaga Keuangan Internasional di Timor Lorosae, yang dapat dibaca di website *La' o Hamutuk* (www.etan.org/lh).

Sebagai tindak lanjut, kesepuluh peserta akan menyelenggarakan sebuah lokakarya di Dili dalam waktu dekat. ❖

Membangkitkan dan Menemukan Kembali Pendidikan Popular

Pada bulan Januari tahun ini, hampir 20 organisasi berkumpul di Dare untuk mendiskusikan pendidikan populer dan membentuk *Dai Popular* – Jaringan Nasional Pendidikan Popular Timor Lorosa'e. Yang hadir dalam pertemuan itu perempuan dan laki-laki yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan populer di Timor Lorosa'e pada 1974-75 (kegiatan itu dihentikan oleh invasi dan pendudukan Indonesia) dan aktivis-aktivis muda dengan energi dan wawasan baru. Setelah tiga hari berdiskusi, tercapai pemahaman bersama tentang apa itu pendidikan populer, apa artinya untuk Timor Lorosa'e hari ini, dan sejumlah rencana konkrit untuk melangkah maju bersama-sama.

Ahli pendidikan Paolo Freire dari Brazil membantu memulai gerakan pendidikan populer internasional dengan bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas". Dalam buku ini, Freire menjelaskan prinsip-prinsip pokok yang menjadi dasar pendidikan "yang membebaskan" atau "populer". Pada awal dasawarsa 1970-an, Vicente Reis ("Sa'he") Reis asal Timor Lorosa'e bertemu dengan Freire di Portugal dan mendapatkan semangat yang sama dengan visi tentang "pembebasan." Sa'he kemudian membawa istilah "pendidikan populer" ke Timor Lorosa'e, dan memperkenalkan pemikiran ini kepada gerakan-gerakan populer. Pendudukan militer Indonesia yang brutal secara sistematis menghancurkan gerakan-gerakan dan eksperimen-eksperimen pendidikan populer di Timor Lorosa'e. Saat ini, konsep-konsep ini sedang dibangkitkan kembali dan diletakkan dalam kerangka baru untuk Timor Lorosa'e yang baru.

Pendidikan populer jauh lebih daripada sekadar metode-metode belajar dan mengajar.

Pendidikan populer mendasarkan diri pada analisis tentang kekuasaan dan komitmen pada kesetaraan dan proses demokratis. Pendidikan populer adalah proses kolektif yang berusaha memberikan suara kepada mereka yang selama ini dibungkam, memberdayakan mereka yang selama ini diperdayakan, dan mendatangkan pembebasan, pada tingkat pribadi dan kemasyarakatan. Pembebasan berkembang dari kesadaran sosial, pengorganisasian masyarakat, tindakan kreatif, kekuatan sendiri, penggunaan sumberdaya dan budaya lokal, dan sebuah kepercayaan yang kuat pada martabat manusia.

Membaca Dunia

Pendidikan populer dimulai dari pengalaman hidup nyata rakyat di masyarakat basis, dan secara terbuka memeriksa masalah-masalah ketimpangan, ketidakadilan, dan penindasan. "Membaca dunia" berarti melihat dan mengerti dunia kita, masyarakat kita, sejarah kita, hubungan kita dengan yang lain, dan diri kita sendiri. Membaca dunia memerlukan apa yang oleh Freire disebut "consientialização" atau sebuah kesadaran yang mendalam tentang kekuasaan dan penindasan, dan memberi nama dengan tegas siapa yang mempunyai dan siapa yang tidak mempunyai kekuasaan. Dunia itu terlalu sering diartikan oleh

mereka yang mempunyai kekuasaan dan tujuan mereka adalah mempertahankan orde sosial yang berlaku. Metode pendidikan populer mendorong kita untuk menguji secara kritis apa yang sudah diajarkan kepada kita dan apa yang dikatakan kepada kita adalah "begitulah apa adanya". Pengujian kritis ini mempertanyakan gagasan-gagasan yang telah meluas dalam masyarakat tentang gender, ras, kelas, umur, seksualitas, dan kecantikan. Kita mengkaji dari perspektif siapa informasi berasal, dan mulai membangun sumber-sumber informasi dan analisis baru, berangkat dari perspektif masyarakat yang paling miskin dan paling tertindas.

Semua Orang itu Guru dan Murid

Pendidikan konvensional membedakan peran guru dan murid yang terpisah satu sama lain: guru mengajar dan murid belajar. Model-model konvensional umumnya memandang guru sebagai orang yang tahu segalanya dan murid otaknya kosong yang harus diisi informasi dan pemikiran. Dalam pandangan ini, arus informasi berlangsung satu arah saja, dari ahli (guru) kepada bukan ahli (murid). Berlawanan dengan itu, pendidikan populer

memandang setiap orang sebagai guru dan murid sekaligus. Pendidikan populer mengakui bahwa setiap orang punya pengetahuan dan tidak seorang pun punya pengetahuan yang mutlak. Dengan mempersatukan pengetahuan setiap orang, "keahlian" setiap orang, kita secara kolektif menjadi lebih pandai, lebih kaya, dan lebih mampu melihat dunia secara lebih nyata dan lengkap. Kita juga mampu mempraktekkan sebuah proses belajar secara bersama yang demokratis dan membebaskan, yang bermanfaat bagi setiap orang.



Tindakan Praktis dan Refleksi

Pendidikan populer itu adalah tentang melakukan sesuatu untuk membuat dunia kita menjadi lebih baik. Terlalu sering bahwa pendidikan konvensional yang formal itu terbatas pada ruang kelas tertutup di mana buku-buku pelajaran dan ceramah merupakan sarana untuk belajar sedang ujian sarana untuk mengetahui hasil akhirnya. Dalam pendidikan populer, kehidupan itu sendiri adalah ruang kelas dan membuat kehidupan bersama menjadi lebih baik adalah tujuan tertingginya. Pendidikan populer menyoroti aspek-aspek yang paling mendesak kehidupan kita: ekonomi, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, agama, dan hubungan sehari-hari antar manusia. Pendidikan ini dipraktekkan melalui pelajaran untuk pemberantasan buta huruf, pusat-pusat perempuan, *crèches* (tempat pengasuhan anak), koperasi, radio komunitas, kelompok budaya, dan pengembangan pengobatan alamiah dan kebun komunitas. Tetapi tindakan harus selalu diimbangi dengan refleksi dan analisis terus-menerus mengenai kerja yang telah kita lakukan. Melalui refleksi pribadi dan refleksi bersama tentang kerja kita, kita bisa memperbaiki strategi dan mendekatkan diri kita dengan tujuan kita yang luas.

Transformasi Sosial dan Pembangunan Gerakan

Tujuan besar pendidikan populer adalah pembebasan atau transformasi sosial. Para pendidik populer mengabdikan diri untuk penghapusan penindasan dalam bentuk eksploitasi ekonomi, patriarki, dan rasisme (ini sebagian saja) dan untuk penciptaan sebuah dunia yang lebih adil, sederhana, dan manusiawi. Pendidikan populer harus merupakan proses kolektif. Setiap tindakan praktis adalah bagian dari gerakan populer menuju dunia yang adil dan membebaskan.

Saat ini, pendidikan populer di Timor Lorosa'e bukan sekadar ide. Di Bucoli kampung halaman Sa'he, telah kembali dilancarkan pemberantasan buta huruf, kelompok-kelompok pemuda dan perempuan, dan koperasi. Di Ermera, sebuah kelompok pemuda menggunakan metode pendidikan populer untuk mengorganisasikan penanaman komunal terhadap tanah yang tidak digunakan. Di Lospalos, satu kelompok perempuan telah mengorganisir koperasi pembuatan sabun. Di Liquiçá, masyarakat suatu kampung bekerja membangun metode-metode penggunaan hutan yang berkelanjutan. Di berbagai bagian Timor Lorosa'e, Institut Sekular Maun Alin Iha Kristo (ISMAIK) menggunakan Injil untuk mempelajari hubungan kuasa, dan mengilhami tindakan dan transformasi masyarakat.

Pada pertemuan di Dare, organisasi-organisasi yang membentuk *Dai Popular* bertekad saling menguatkan jaringan antar organisasi-organisasi dan pendidik-pendidik populer di Timor Lorosa'e untuk membagi dan mengembangkan pengalaman dan ide, dan untuk saling mendukung dan membimbing. *Dai Popular* juga akan membangun hubungan antara para pendidik populer Timor Lorosa'e dengan para pendidik populer di negeri-negeri lain, untuk berpartisipasi dalam gerakan internasional yang sedang tumbuh sekarang. ❖

Pernyataan Misi dan Tujuan Strategis *Dai Popular*

Visi Jaringan

Jaringan Pendidik Populer Timor Lorosa'e (*Dai Popular*) adalah jaringan nasional yang mendukung dan membangun pendidikan populer sebagai alat bagi proses demokratisasi untuk transformasi sosial. Kami memandang tujuan prinsip dari pendidikan populer adalah mengurangi eksploitasi secara ekonomi dan patriarki, dominasi sosial dan politik, dan ketergantungan budaya. Hal itu bertujuan untuk membangun masyarakat di mana laki-laki dan perempuan hidup dalam kesetaraan, budaya yang membebaskan dan *ukun rasik aan*. *Dai Popular* bertekad untuk mengangkat kembali dan mengembangkan praktek pendidikan populer seperti alfabetisasi, koperasi, *creche*, kesehatan populer dan jenis kegiatan sosial lainnya yang didasarkan pada kebutuhan rakyat dan yang ada dalam sejarah Timor Lorosa'e. Kami memandang tujuan dari pendidikan populer adalah menghapus eksploitasi ekonomi, eksploitasi patriarkal, dominasi politik dan budaya ketergantungan. Pendidikan populer adalah aksi kolektif bukan aksi individu yang harus tumbuh dari basis di mana masyarakat mengorganisir diri dalam gerakan-gerakan sosial dan keagamaan.

Tujuan *Dai Popular*:

1. Membangun dan mendalami pengertian tentang pendidikan populer, dan juga filosofi, metode-metode, dan teknik-teknik untuk melakukan pendidikan populer di Timor Lorosa'e.
2. Membangun dan mendukung hubungan-hubungan kerjasama antara organisasi-organisasi yang melakukan pendidikan populer di seluruh Timor Lorosa'e.
3. Membangun dan mendukung hubungan-hubungan antara organisasi-organisasi di Timor Lorosa'e dan organisasi-organisasi internasional yang memiliki visi yang sama.

Berita Singkat ...

Lebih dari 50 pengacara dan pakar ilmu hukum mendesak Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk membentuk pengadilan internasional guna mengadili kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap rakyat Timor Lorosa'e. Pernyataan mereka yang dikeluarkan pada 31 Januari, hari ulang tahun kedua U.N. International Commission of Inquiry on East Timor (Komisi Internasional PBB untuk Penyelidikan tentang Timor Lorosa'e) menyerukan kepada PBB agar membentuk pengadilan kriminal internasional untuk Timor Lorosa'e. Untuk usaha itu panitia sedang mengumpulkan tanda tangan. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Anthony DiCaprio (apdicap@aol.com) dari Center for Constitutional Rights atau John Miller (fbp@igc.org) dari East Timor Action Network.

Pada pertengahan Februari, **permintaan Timor Lorosa'e untuk masuk menjadi anggota Association of South-East Asian Nations (ASEAN, Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara) ditentang oleh rezim militer Burma (Myanmar).** Negara-negara anggota ASEAN lain mendukung permintaan Timor Lorosa'e. Diktator Burma, yang telah berkuasa 40 tahun lalu dalam kudeta militer, mengatakan bahwa beberapa pemimpin Timor Lorosa'e, terutama Menteri Luar Negeri José Ramos-Horta, terlalu akrab dengan perlawanan demokratik

Burma. Pada masa lalu, Ramos-Horta mendukung dan didukung oleh penerima Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi, yang partainya memperoleh 80% suara pada pemilihan tahun 1990. Rezim militer menolak hasil pemilu atau menyelenggarakan pemilu lagi, dan sejak itu Aung San Suu Kyi menjadi tahanan rumah dan dibatasi gerakan-gerakannya. Menjawab penghinaan penguasa militer, Ramos-Horta mengatakan bahwa mereka "tidak perlu khawatir kami tidak akan membantu." Ia mengatakan bahwa ia telah membantu memperlemah kritik seorang penerima hadiah Nobel terhadap rezim Burma, yang terus-menerus melakukan pelanggaran berat hak asasi manusia.

Komentar La'o Hamutuk: *Itu penting untuk masa depan Timor Lorosa'e menjalin hubungan baik dengan negara-negara tetangga. Tetapi kami yakin bahwa hubungan-hubungan itu harus dengan rakyat dari negara-negara itu, bukan dengan rezim yang berkuasa. Selama Timor Lorosa'e selama 25 tahun dijajah Indonesia, Timor Lorosa'e dan Ramos-Horta berjuang berdampingan dengan pemimpin-pemimpin pro-demokrasi dari seluruh dunia, termasuk Aung San Suu Kyi dan Tian Chua (sekarang di penjara di Malaysia).*

Perdana Menteri Inggris Tony Blair mengatakan kepada PBB, "Perlakuan Aung San Suu Kyi oleh rezim Burma adalah

memalukan. Saya meminta pemerintah Burma untuk membebaskan dia, dan saya meminta pemimpin-pemimpin di dunia untuk mendukung permintaan ini.” Presiden Amerika Serikat George Bush menyebutnya “pejuang hak asasi manusia dan demokrasi di Burma yang tak kenal lelah”. Kami mendesak Tuan Horta dan pemimpin-pemimpin Timor Lorosa’e lainnya untuk tidak melupakan prinsip-prinsip mereka ketika Timor Lorosa’e mengusahakan solidaritas dan kerjasama regional.

Menurut artikel di *The Jakarta Post*, 15 Februari lalu, **Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Indonesia, Yusril Ihza Mahendra, berjanji, atas nama pemerintah nasional, untuk memperpanjang Nota Kesepakatan (MoU, Memorandum of Understanding) yang ditandatangani UNTAET pada 6 April 2000.** Nota Kesepakatan itu mewajibkan kedua belah pihak untuk “sebanyak mungkin melakukan tindakan untuk saling memberikan bantuan” dalam bidang-bidang seperti melaksanakan penangkapan, memberikan dokumen-dokumen dan laporan-laporan yang relevan, dan mewawancarai saksi-saksi dan para tersangka. Sementara penguasa Indonesia mengambil keuntungan Nota Kesepakatan untuk menanyai saksi-saksi asal Timor Lorosa’e berkaitan dengan kasus-kasus yang sedang diselidiki di Jakarta, pemerintah Indonesia gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah disepakati. Dan meskipun ada janji untuk menghormati kesepatan itu Jakarta menolak memenuhi permintaan UNTAET untuk mengekstradisi 17 orang yang saat ini berada di Indonesia. UNTAET mengeluarkan dakwaan pada 18 Februari terhadap tentara Indonesia dan anggota milisi atas kejahatan terhadap kemanusiaan.

Pada 4 Maret, **lebih dari 50 aktivis hak asasi manusia Timor Lorosa’e melakukan protes damai atas kedatangan rombongan insinyur militer Jepang yang pertama di wilayah ini.** Para demonstran menuntut agar meminta maaf dan memberi ganti rugi atas pendudukan Jepang yang berdarah di Timor Lorosa’e selama Perang Dunia II. Kekejaman yang dilakukan oleh pendudukan tentara Jepang — bersamaan dengan sekutu pemboman di wilayah ini — telah menyebabkan 40,000 rakyat sipil tewas. Demonstran membawa bermacam-macam poster, antara lain “Pasukan Bela Diri Jepang Pulang Saja!”, “Ingat, Pasal 9 Konstitusi Anda!”, “Tentara Jepang sama dengan tentara Indonesia”. Di antara para pengunjung rasa ada dua perempuan tua Timor Lorosa’e yang dipaksa tentara Jepang selama perang menjadi budak seksual. Sekitar 800 bekas “perempuan penghibur” masih hidup di Timor Lorosa’e. Beberapa laki-laki tua korban yang hidup juga hadir. Menurut juru bicara dari Yayasan untuk Memberikan Ganti Rugi Korban-korban Kolonialisme di Timor Lorosa’e terdapat 3,450 korban.

Pada hari berikutnya, **Menteri Urusan Luar Negeri José Ramos-Horta mengeluarkan pernyataan meminta rakyat Timor Lorosa’e untuk melupakan peristiwa-peristiwa tragis Perang Dunia II.** Menyebutkan bahwa “Jepang telah berada di garis depan dalam usahanya memperbaiki Timor Lorosa’e sejak 1999” dan “Jepang telah menebus kesalahan masa lalunya dengan cara yang berbeda”, Ramos-Horta mengatakan bahwa Timor Lorosa’e perlu bantuan teknis yang akan dilakukan oleh tentara Jepang. Menteri Luar Negeri meminta rakyat untuk “merayakan ... hari-hari besar dan lebih mulia” yang akan datang untuk “memfokuskan pada masa sekarang dan membangun lebih baik, masa depan lebih sejahtera dan penuh damai”.

Pada tanggal 7 Maret, **para pejabat Australia mengumumkan langkah-langkah khusus untuk memulai**

hubungan dengan tentara Indonesia. Australia menghentikan sebagian besar hubungannya dengan militer Indonesia setelah Amerika Serikat lakukan pada 11 September 1999 — satu minggu setelah aksi pembumihangusan yang dilakukan Indonesia menyusul pengumuman hasil konsultasi populer yang diselenggarakan oleh UNAMET. Hubungan yang diperbaharui itu akan meliputi kerjasama melawan “terorisme” dan pembicaraan tentang latihan militer bersama. Pejabat-pejabat militer Indonesia juga akan mulai menghadiri Akademi Angkatan Pertahanan Militer Australia tahun depan. Menteri Pertahanan Australia Robert Hill menyebut hubungan yang diperbarui tersebut “suatu investasi yang baik bagi Australia dari segi pemahaman para pemimpin pertahanan dari negeri ini [Indonesia] di masa depan tentang masyarakat kami. Kami berpendapat bahwa investasi yang baik ini juga baik bagi Indonesia,” katanya. Menurut Hill, hubungan tersebut tidak tergantung pada perbuatan militer Indonesia dalam memantau hak asasi manusia.

Pada 7 Maret, kepala UNTAET Sergio Veira de Mello menyatakan kekecewaannya atas **keputusan pengadilan Indonesia yang menghukum bekas milisi Timor Lorosa’e hanya dengan 6 tahun penjara.** Anggota milisi tersebut, Yacobus Bere, bersalah membunuh membunuh Prajurit Leonard Manning pada bulan Juli 2000. Jaksa menuntut 12 tahun penjara. “Kami harap akan ada banding yang akan mengasihkan hubungan penuh seperti yang dituntut jaksa,” kata de Mello.

Komentar La’o Hamutuk: Administrator Transisi benar telah mengkritik hukuman yang tidak setimpal itu. Kami mendesak dia untuk melakukan kritik yang sama keras atas kekurangan yang fatal pada pengadilan ad-hoc Indonesia, yang sekarang sedang berlangsung, hanya mengadili kejahatan-kejahatan yang dilakukan pada bulan April dan September 1999 dan yang hanya terjadi di tiga dari 13 distrik di Timor Lorosa’e. Dengan tidak secara keras dan konsisten mengkritisi mandat yang sangat sempit pengadilan itu, dan sebaliknya memfokuskan kritik mereka pada hal-hal yang teknis, pejabat-pejabat UNTAET telah memberikan legitimasi yang tidak pantas kepada pengadilan. Dengan melakukan hal itu, mereka pasti menyepelkan prospek adanya tuntutan yang lebih serius dan jauh jangkauannya terhadap mereka yang bertanggung atas kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan di Timor Lorosa’e.

Pada 15-16 Maret, Dewan Serikat Buruh Australia dan Konfederasi Serikat Buruh Timor Lorosa’e (Konfederasi Serikat Buruh Timor Lorosa’e) menyelenggarakan **seminar tentang pelatihan dan kesempatan kerja di pembangunan gas dan minyak Celah Timor.** Seminar diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya jaminan bahwa orang Timor Lorosa’e akan mendapatkan pelatihan dan pekerjaan yang dibiayai dari penghasilan pekerjaan yang berkaitan dengan minyak dan gas, selain dari penghasilan minyak dan gas itu sendiri. Dua organisasi ini mengusulkan pembentukan pusat pelatihan koperasi yang dibiayai dengan skema upah di mana perbedaan antara standar upah Australia dan Timor Lorosa’e yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan minyak digunakan untuk dana pelatihan bagi orang Timor Lorosa’e. Usulan ini membayangkan bahwa dengan skema seperti itu pekerja Timor Lorosa’e bisa menjadi 90% dari seluruh tenaga kerja Celah Timor dalam suatu periode waktu yang direncanakan, seiring dengan hak Timor Lorosa’e yang terkait dengan pendapatan Celah Timor, sedang 10% lainnya adalah pekerja Australia.

Perempuan yang meninggal saat melahirkan anak di Timor Lorosa'e jumlahnya dua kali lipat negara lain di Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Hal ini dilaporkan oleh UNDP pada 8 Maret, Hari Perempuan Internasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh WHO, kurang dari 25 persen telah mendapatkan akses pada fasilitas kesehatan atau bidan yang berkualitas. Baru-baru ini, hanya ada 196 bidan di Timor Lorosa'e (dari penduduk seluruhnya berjumlah sekitar 800.000). WHO percaya bahwa usaha untuk merekrut dan melatih bidan harus ditingkatkan secara signifikan agar bisa memerangi tingginya angka kematian ibu yang melahirkan di Timor Lorosa'e.

Pada konferensi pers di Dili tanggal 13 Maret, **La'o Hamutuk mengeluarkan informasi mengenai campur tangan dari Markas Besar PBB di New York terhadap kemampuan Dinas Pendapatan Timor Lorosa'e (East Timor Revenue Service, ETRS) untuk menarik pajak dari perusahaan-perusahaan asing yang dikontrak oleh PBB di Timor Lorosa'e.** Pejabat-pejabat Markas Besar PBB mendesak

UNTAET untuk membatalkan upaya ETRS untuk memungut US\$766.000 pajak dari pemilik hotel terapung Amos W. Meskipun peraturan perpajakan Timor Lorosa'e, yang berlaku dari bulan Juni 2000, dengan jelas menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan seperti itu harus membayar pajak, Markas Besar PBB menginginkan agar pemerintah Timor Lorosa'e mengabaikan ketentuan hukum itu, dan mengarahkan Timor Lorosa'e agar tidak memungut pajak dari kontraktor-kontraktor PBB. Laporan lengkap tersedia di situs internet *La'o Hamutuk*.

Komentar La'o Hamutuk: *Kebanyakan bantuan ekonomi yang datang di Timor Lorosa'e mulai tahun 1999 langsung mengalir keluar lagi, ke perusahaan-perusahaan asing dan rekening-rekening bank luar negeri para staf internasional. Timor Lorosa'e sangat memerlukan uang untuk pelayanan umum dasar, dan harus bisa memungut pajak dari semua usaha komersial yang dijalankan di sini. Ketika negara Timor Lorosa'e yang merdeka merundingkan persetujuan pajak dengan PBB, kami berharap bisa menjaga pendapatan terpenting ini, yang merupakan bagian yang besar dari perekonomian negeri ini.* ❖

Tanggung Jawab Internasional

La'o Hamutuk bersimpati kepada korban-korban tak berdosa dalam serangan teroris terhadap New York pada 11 September yang lalu. Kami juga bergabung dengan rakyat di seluruh dunia mengutuk kekerasan yang dilakukan terhadap rakyat Afghanistan, serta kekerasan yang dilakukan atau didukung oleh Amerika Serikat dan pemerintah-pemerintah lainnya terhadap rakyat sipil di Palestina, Irak, dan di negara-negara lainnya. Perjuangan panjang Timor Lorosa'e menentang pendudukan Indonesia mendapat dukungan dari teman-teman di seluruh dunia. Di masa yang sulit ini kami mendesak rakyat di mana saja untuk melakukan tindakan demi tegaknya keadilan, perdamaian, dan hak asasi manusia di Timor Tengah dan Asia Barat Daya.

Editorial: Menantank Ketidakadilan Kopi (Dari halaman 20)

Meskipun program-program ini dapat meningkatkan harga yang lebih tinggi dan tingkat keamanan yang lebih tinggi bagi petani-petani Timor Lorosa'e, kenaikan pendapat ini belum cukup untuk membuat para petani bisa menghindari jebakan kemiskinan karena kopi. Tantangan-tantangan yang dihadapi para petani lokal itu tidaklah unik: harga yang rendah untuk petani-petani kopi merupakan masalah global. Dan seperti halnya petani dan berbagai lembaga Timor Lorosa'e menyadari adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kopi lokal, petani dan pemerintah di negara-negara penghasil kopi seluruh dunia juga berupaya keras untuk meningkatkan kualitas tanaman mereka. Dalam hal ini, kopi Timor Lorosa'e yang telah ditingkatkan tidak selalu menyebabkan peningkatan yang berarti bagi petani lokal, karena bisa diduga bahwa peningkatan panen kopi di negeri-negeri lain, akan meningkatkan persediaan kopi dan kemungkinan membuat harga kopi turun. Tentu saja, jika Timor Lorosa'e ketinggalan dalam upaya meningkatkan kualitas kopi, para petani akan terpukul lebih keras lagi karena harga yang rendah.

"Perdagangan yang adil" ("Fair Trade") kopi — dengan harga yang menjamin penghasilan yang minum dan "adil" untuk petani — merupakan satu pilihan yang potensial bagi para petani Timor Lorosa'e. Tetapi saat ini permintaan internasional akan kopi lebih sedikit dibandingkan jumlah panen setiap tahun Timor Lorosa'e dan itu mengandalkan pada kesadaran dan kemauan baik pada konsumen dan pengecer perseorangan. Dalam hal ini, potensi keuntungan dari "perdagangan yang adil" bagi Timor

Lorosa'e agak terbatas dan mungkin hanya membantu sejumlah kecil petani kopi.

Seperti yang diperlihatkan tulisan tentang kopi dalam perdagangan dunia (halaman 10), jalan menuju pendapatan yang stabil dan tinggi bagi *semua* petani kopi adalah melalui pasar internasional yang diregulasi, yaitu yang menetapkan kuota bagi negara-negara penghasil kopi dan menetapkan harga minimum. Bahwa pasar yang demikian itu sudah tidak lagi menunjukkan untuk menurunnya kekuatan "Dunia Ketiga" dalam berhubungan dengan negara-negara yang menguasai dunia secara ekonomi, politik, dan militer — terutama sekali Amerika Serikat, tetapi juga Uni Eropa, Jepang, dan Australia, yang kesemuanya adalah pembeli kopi Timor Lorosa'e. Ini juga merupakan wujud dari meningkatnya kekuatan perusahaan-perusahaan multinasional. Dengan kecilnya produksi kopi Timor Lorosa'e dalam keseluruhan produksi kopi dunia, kalau sendirian negeri ini tidak akan bisa efektif menentang dogma pasar bebas dan hubungan perdagangan yang tidak adil yang berlaku dalam perekonomian dunia sekarang ini. Tetapi masyarakat sipil dan pemerintah Timor Lorosa'e, kalau memiliki visi yang progresif, bisa bergabung dengan pemerintah negara-negara lain, para petani kopi, dan konsumen di berbagai bagian dunia untuk menantang ketidakadilan pasar kopi internasional. Kegagalan untuk bersikap demikian hanya akan membantu mengabadikan kemiskinan yang dialami para petani kopi Timor Lorosa'e meskipun kekayaan yang dihasilkan oleh barang produksi mereka itu membuat kaya pihak lain. ❖

Editorial: Minuman Yang Pahit: Menantang Ketidakadilan Kopi

Kopi, dinikmati oleh begitu banyak peminum di seluruh dunia, merupakan tanaman kemiskinan bagi mereka yang menanamnya, bagi kebanyakan petani kecil di negara-negara yang sedang berkembang. Di Timor Lorosa'e, setiap tahun keluarga-keluarga petani kopi hanya memperoleh pendapatan \$200 dari penghasilan kopi. Kopi juga merupakan suatu komoditas yang menghasilkan kekayaan bagi para pedagang dan pengecer kopi, khususnya dari luar negara-negara tempat buah itu diproduksi. Tetapi meskipun pasar kopi internasional itu pada dasarnya bersifat tidak adil – yang membuat para produsen kecil kopi, dan negara mereka secara keseluruhan, jatuh miskin – Bank Dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa, USAID, dan unsur-unsur kepemimpinan Timor Lorosa'e mendorong terjadinya ekspansi produksi kopi. Akan tetapi, ada hal-hal yang bisa dilakukan oleh petani, organisasi non-pemerintah lokal, dan donor-donor internasional di Timor Lorosa'e untuk membantu memperbaiki nasib para produsen kopi.

Satu bidang yang sangat dibutuhkan adalah pendidikan. Secara umum petani kopi mempunyai pemahaman yang sangat rendah tentang bagaimana pasar kopi internasional dan regional bekerja – sebagian besar karena warisan isolasi yang dipaksakan oleh pendudukan Indonesia, yang mencegah petani mengorganisir diri.

Mereka juga memiliki pengetahuan yang rendah tentang bagaimana berfungsinya proses produksi kopi (dari biji mentah sampai menjadi kopi bubuk) dan pilihan-pilihan mereka tentang kepada siapa dan di mana mereka akan menjual biji-biji kopi mereka. Selain daripada pendidikan yang memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan kopi, juga ada kebutuhan yang besar akan pendidikan umum dan program-program pelatihan di daerah-daerah penghasil kopi — terutama ditujukan untuk para pemuda — dengan tujuan untuk menganekaragamkan kegiatan-kegiatan ekonomi, ada cara-cara lain dapat dilakukan untuk memperoleh pendapatan tunai.

Para petani juga membutuhkan alternatif-alternatif untuk pembeli dan proses kopi yang sekarang. Berkaitan dengan ini, koperasi-koperasi petani kopi perlu didukung dan dibangun di masyarakat basis, secara partisipatif. Koperasi-koperasi ini perlu memastikan bahwa partisipasi para petani pada sebanyak mungkin tahap produksi dan perdagangan kopi, termasuk pemasaran. Dengan bantuan pemerintah dan/atau lembaga dana, koperasi-koperasi ini dapat membantu membentuk fasilitas-fasilitas komunal untuk pemrosesan kopi, hingga memastikan kualitas yang lebih tinggi dan harga lebih baik. Koperasi-koperasi ini akan memberikan keuntungan tambahan berupa pendidikan untuk petani dan masyarakat.

Pada saat yang sama, petani-petani kopi harus bisa lebih mudah membawa kopi mereka ke tempat-tempat pemrosesan dan pembeli yang potensial. Untuk alasan ini, pemerintah Timor Lorosa'e dan lembaga-lembaga dana perlu memperbaiki infrastruktur transportasi di daerah-daerah penghasil kopi. Seperti di semua daerah pedesaan, jalan-jalan seringkali rusak dan sebagian besar petani tidak punya akses pada transportasi, sehingga membatasi pilihan-pilihan pemasaran mereka. Karena alasan-alasan itu, model-model transportasi yang dimiliki secara komunal perlu ditingkatkan dan difasilitasi, serta jalan-jalan harus diperbaiki. Dan karena sebagian besar kopi Timor Lorosa'e diekspor, pemerintah Timor Lorosa'e harus menghindari pajak

ekspor untuk kopi, tetapi memberlakukan pajak yang tinggi untuk impor kopi.

Pemerintah juga harus memperjelas status tanah yang digunakan oleh perkebunan-perkebunan kopi dan dikelola oleh para penjajah kolonial — PT Denok milik tentara Indonesia dan, sebelumnya, SAPT, sebuah perusahaan yang pemilik terbesarnya adalah pemerintah Portugis. Tanah ini dapat dan harus dibagikan kembali petani-petani perseorangan atau kepada koperasi-koperasi lokal.

Penyuluhan pertanian yang intensif juga dapat membantu meningkatkan produksi dan pendapatan para petani kopi. Penyuluhan seperti ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk program-program pendidikan yang bertujuan memperbaiki teknik-teknik pertanian (pemangkasan yang sistematis, misalnya), membantu petani-petani lokal untuk mendapatkan sertifikat organik tanaman mereka, dan distribusi bibit-bibit kopi secara cuma-cuma.

(Bersambung ke alaman 19)

Apa itu La'o Hamutuk?

La'o Hamutuk adalah sebuah organisasi gabungan Timor Lorosa'e–Internasional yang memantau, menganalisa dan melapor tentang kegiatan-kegiatan dari institusi-institusi internasional utama yang ada di Timor Lorosa'e dalam rangka pembangunan kembali sarana fisik, ekonomi dan sosial. *La'o Hamutuk* berkeyakinan bahwa masyarakat Timor Lorosa'e harus menjadi pengambil keputusan utama dalam proses merekonstruksi atau pembangunan dan proses ini harus demokratis dan transparan. *La'o Hamutuk* adalah sebuah organisasi independen yang bekerja untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat Timor Lorosa'e yang efektif dalam merekonstruksi dan membangun negara ini. Selain itu, *La'o Hamutuk* bekerja untuk memperbaiki komunikasi antara komunitas internasional dengan masyarakat Timor Lorosa'e. Staf *La'o Hamutuk* baik staf lokal maupun internasional mempunyai tanggung jawab yang sama dan memperoleh gaji dan keuntungan yang sama. Akhirnya, *La'o Hamutuk* menjadi pusat informasi dengan menyediakan berbagai bacaan tentang model pembangunan, pengalaman dan hasil praktek dan juga memfasilitasi hubungan solidaritas antara kelompok-kelompok di Timor Lorosa'e dengan kelompok-kelompok di luar negeri dengan tujuan untuk menciptakan model pembangunan alternatif.

Dengan dorongan semangat transparansi yang kuat, La'o Hamutuk mengharapkan anda untuk menghubungi kami jika anda mempunyai naskah-naskah dan atau informasi yang harus dibawakan pada perhatian masyarakat Timor Lorosa'e dan juga masyarakat internasional.